



Optimalisasi Seni Pertunjukan

KONTESTASI NEGARA, PASAR, DAN AGAMA

**Orasi Ilmiah
Pengukuhan Profesor Ilmu Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

**Disampaikan pada Rapat Terbuka Senat Universitas Jember
12 Oktober 2016**

**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Universitas Jember
2016**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

**OPTIMALISASI SENI PERTUNJUKAN:
KONTESTASI NEGARA, PASAR, DAN AGAMA**



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**OPTIMALISASI SENI PERTUNJUKAN:
KONTESTASI NEGARA, PASAR, DAN AGAMA**
Copyright© Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum., 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
www.penerbitombak.com

PO.712.10.'16

Penulis: Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.
Tata letak: Tim Ombak
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
**OPTIMALISASI SENI PERTUNJUKAN:
KONTESTASI NEGARA, PASAR, DAN AGAMA**
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
vi + 76 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-403-2

DAFTAR ISI

Daftar Isi ~ v

Ucapan Salam ~ vi

- A. Pendahuluan ~ 1
- B. Optimalisasi Pelaku Seni, Negara, Pasar, dan Agama ~ 3
- C. Masalah dan Cara Pemecahannya ~ 6
- D. Seni Pertunjukan: Antara Tuntunan, Tontonan, dan Tatanan ~ 7
 - 1. Negara yang Melindungi ~ 10
 - a. Djoko Supaat Slamet dan Reproduksi Karya Seniman Lekra ~ 12
 - b. T. Purnomo Sidik dan Desa Wisata Kemiren ~ 13
 - c. Samsul Hadi dan Ajakan Jenggirat Tangi ~ 15
 - d. Ratna Ani Lestari dengan Semboyan Banyuwangi Ijo Royo-royo ~ 17
 - e. Abdullah Azwar Anas dengan Pendekatan Sistemik ~ 18
 - 2. Pasar: Pengusaha dan Penikmat ~ 25
 - a. Tipe Pengusaha ~ 25
 - b. Tipe Penikmat ~ 26
 - 3. Agama: Bela Rasa dan Harapan ~ 27
 - 4. Pelaku Seni Pertunjukan ~ 30
 - a. Gandrung: Dari Seni Perjuangan ke Pergaulan ~ 31
 - b. Kuntulan: Dari Tuntunan ke Tontonan ~ 35
 - c. Janger: Dari Majapahit ke Nusantara ~ 37
 - d. Barong Dari Ritual ke Hiburan ~ 41
 - e. Mocoan: Dari Senthong ke Panggung ~ 45
- E. Simpulan ~ 55

Daftar Pustaka ~ 57

Ucapan Terima Kasih ~ 59

Riwayat Hidup ~ 64

UCAPAN SALAM

Bismillaahirrohmaanirrohiim,

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua

Yang saya hormati:

Rektor Universitas Jember,
Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Jember,
Pembantu Rektor, Dekan, dan Pejabat Struktural di Universitas Jember,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta,
Ketua Lembaga Pengembangan Kebudayaan Nasional Universitas
Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi,
Teman-teman dosen dan karyawan,
Sahabat dan kerabat tercinta,
Para mahasiswa yang menjadi kebanggaan saya,
Serta hadirin sekalian.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua, sehingga kita dapat hadir pada pertemuan ini dalam rangka pengukuhan saya sebagai Profesor pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dalam bidang Ilmu Sastra Indonesia.

Selanjutnya, izinkan saya sebagai Profesor dalam bidang Ilmu Sastra Indonesia menyampaikan pidato pengukuhan saya yang berjudul, *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*.

OPTIMALISASI SENI PERTUNJUKAN: KONTESTASI NEGARA, PASAR, DAN AGAMA

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

A. Pendahuluan

Seni pertunjukan pada umumnya menuntut keterlibatan tiga wilayah, yaitu: pelaku seni, penanggap, dan penikmat. *Pertama*, pelaku seni, yaitu kreator seni pertunjukan yang memiliki kepiawaian dalam hal olah seni yang ditawarkan kepada masyarakat untuk dinikmati. Bila sudah mencapai tahap profesional, kepiawaian tersebut ditukar dengan harga tertentu. *Kedua*, penanggap seni, yaitu pribadi, keluarga, atau lembaga yang menghadirkan dan memberi ruang ekspresi kepada pelaku seni. Ruang ekspresi tersebut sekaligus untuk menghibur masyarakat. Oleh karena itu, lazimnya diselenggarakan dalam ruang terbuka agar dapat dinikmati siapa pun yang berminat. Tanggapan lazimnya diselenggarakan dalam rangka perhelatan, syukuran, ulang tahun lembaga tertentu, atau peringatan hari besar tertentu. Di lingkungan masyarakat dengan budaya rural agraris, tanggapan juga diselenggarakan dalam rangka bersih desa. *Ketiga*, penikmat seni, yaitu anggota masyarakat yang karena melalui proses internalisasi nilai estetis memiliki ikatan rasa sehingga ketika menyaksikan dapat merasakan adanya keindahan, kesenangan, dan katarsis.

Di Subang dan Kerawang, Jawa Barat, kelompok seni pertunjukan jaipong memiliki komunitas penikmat yang disebut bajidor, sedangkan di Banyuwangi Jawa Timur, seni pertunjukan gandrung memiliki komunitas penikmat yang disebut pemaju. Bajidor dan pemaju merupakan kelompok penikmat yang militan. Mereka mengikuti pertunjukan di mana pun bila kelompok seni pertunjukan yang pentas adalah yang menjadi primadonanya. Hal yang sama terjadi pada kelompok dan jenis seni

pertunjukan tradisional yang lain dan juga pada seni pertunjukan modern, meskipun mereka tidak memunculkan nama komunitas penikmat mereka.

Bagaimana dengan seni pertunjukan tradisional yang ada di Banyuwangi?

Seni pertunjukan yang ada di Banyuwangi telah mendapat perhatian dari para akademisi melalui penelitian dan pengkajian yang mereka lakukan. Hasil penelitian dan pengkajian pada umumnya dipublikasi dalam bentuk buku dan artikel yang dipublikasi melalui jurnal, prosiding, bunga rampai, atau disajikan dalam forum pertemuan ilmiah lokal, nasional, atau internasional. Fokus kajian cukup beragam, mulai dari masalah pasang-surutnya seni pertunjukan, usaha para pelaku seni pertunjukan melakukan inovasi, serta relasi mereka dengan negara, pasar, dan agama.

Sepuluh tahun yang lalu, penulis mempertahankan disertasi dengan fokus kajian seni tradisi gandrung, di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saat ini penulis menyampaikan orasi ilmiah dengan fokus kajian seni pertunjukan gandrung dan empat seni pertunjukan lainnya. Hal ini sekaligus sebagai salah satu pertanggungjawaban penulis –setelah menerima gelar akademik tertinggi doktor– kepada almamater, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, lembaga tempat penulis mengabdikan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, dan dunia akademik pada umumnya secara universal.

Dalam tulisan ini, lima seni pertunjukan menjadi fokus kajian, yaitu: (1) gandrung, (2) kuntulan, (3) janger, (4) barong, dan (5) mocoan. Gandrung yang memiliki sejarah panjang menjadi populer karena ditetapkan sebagai maskot pariwisata Banyuwangi, sedangkan tari jejer gandrung ditetapkan sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi. Kuntulan pada mulanya merupakan media dakwah Islam, barong merupakan ritual yang dihidupi oleh masyarakat Kemiren, sedangkan mocoan sebagai kegiatan membaca kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf sebagai upaya mendalami ajaran agama Islam. Seni pertunjukan janger barangkali yang memang sengaja diciptakan untuk memberi hiburan kepada masyarakat dan dipentaskan pada setiap malam bulan purnama.

Aneka persoalan tersebut menjadi fokus analisis dalam tulisan ini dengan melihat perkembangan kelima seni pertunjukan secara umum dalam kaitannya dengan negara, pasar, dan agama. Fokus kajian berupa uraian mengenai perkembangan masing-masing seni pertunjukan serta kedudukan pelaku seni pertunjukan. Penjelasan selanjutnya mempersoalkan latar belakang, motivasi, serta harapan para pelaku seni pertunjukan dari negara, pasar, dan agama. Negara yang melindungi dan berpihak, pasar yang apresiatif dan partisipatif, serta agama yang berbelarasa dan mencerahkan menjadi kerinduan para pelaku seni pertunjukan.

Hal itu dapat diwujudkan melalui forum dialog dan wawanhati. Upaya tersebut diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif dalam mewujudkan kehidupan yang nyaman dan harmoni di masyarakat, serta sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, utamanya para pelaku seni pertunjukan. Pelaku seni pertunjukan yang sejahtera dan mandiri, berpeluang mengembangkan daya kreasi dan inovasi dalam berekspresi. Kreasi dan inovasi mampu menghasilkan hiburan yang berkualitas yang peluang menjadikan kehidupan bersama semakin berkualitas pula.

B. Optimalisasi Pelaku Seni, Negara, Pasar, dan Agama

Pelaku seni pertunjukan sebagai bagian dari rakyat yang secara khusus memiliki keterampilan dalam bidang seni pertunjukan tertentu. Gejala yang ada di Banyuwangi, para pelaku seni pertunjukan memasuki wilayah tersebut karena kecintaan dan kesenangan. Keterampilan seni pada umumnya diperoleh secara mandiri dan diikutinya melalui sanggar yang memberikan pelatihan secara komersial dan ada pula yang gratis. Pelatihan oleh beberapa sanggar juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan rekrutmen anggota. Sayun, misalnya menyediakan ruang dan fasilitas untuk berlatih panjak bagi anak-anak muda yang dilakukan secara gratis. Bila mereka sudah mahir akan diberi kesempatan sebagai panjak saat mengiringi pertunjukan gandrung, tari, atau janger dari sanggarnya. Sedangkan Supinah, menyediakan ruang dan fasilitas pelatihan tari dengan

kontribusi finansial yang relatif murah. Pelatihan yang diselenggarakan oleh sanggar seni tersebut pada umumnya memiliki target pentas dengan memanfaatkan agenda *Banyuwangi Festival* yang dirancang selama satu tahun. Hal tersebut merupakan ruang ekspresi yang disediakan oleh negara. Ruang ekspresi lainnya disediakan oleh penanggap, keluarga, lembaga, atau organisasi. Dalam relasinya dengan negara, pasar, dan agama, seni pertunjukan menampakkan gejala yang kompleks.

Negara mendapat mandat kekuasaan yang bersumber dari rakyat. Akan tetapi, kadang mereka lupa sehingga bertindak yang tidak sejalan dengan kepentingan rakyat. Selain lupa, tak jarang negara mendapat tekanan dari pasar. Masuknya kalangan kapitalis besar yang mendominasi kekuatan berpotensi melakukan tekanan terhadap negara, sehingga keberadaan negara dikendalikan oleh pasar, utamanya kalangan kapitalis. Sementara itu, agama yang mendapat supremasi karena mengatasnamakan otoritas Tuhan, juga berpeluang melakukan tekanan terhadap negara. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, agama yang bersumber dari otoritas Tuhan juga mengalami pergeseran ke arah otoritas para pemukanya. Munculnya sekte dan aliran kiranya menunjukkan adanya interpretasi pemuka agama yang beragam terhadap firman Tuhan yang diturunkan melalui proses pewahyuan.

Ketiga kekuatan di atas, dalam tulisan ini ditempatkan dalam relasi kuasa (hegemoni) yang dalam pandangan klasik (Gramsci, 1971) dikatakan keberhasilan kelas dominan dalam menempatkan kelompok subordinat pada realitas yang masuk akal dan diterima. Dalam karya terdahulu, konsep hegemoni dalam dinamika budaya *dominant*, *emergent*, dan *residual* terwujud dalam kontestasi pasar, konservasi tradisi, dan Islam di Banyuwangi yang memperebutkan gandrung sebagai identitas budaya komunitas Using. Pertarungan itu semakin menguat ketika Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan berkonsentrasi pada identitas Using yang diperkuat melalui kebijakan politik dan kampanye intelektual (penerbitan dan penyebaran buku-buku panduan tentang gandrung) (Anoeграjekti, 2015:14).

Dalam situasi tersebut para pelaku seni pertunjukan berusaha mempertahankan identitas agar tetap diminati pasar. Ihwal identitas dengan karakteristik tersebut dikatakan Eriksen¹ bahwa setiap komunitas sosial atau identitas eksklusif dalam arti bahwa tidak semua orang dapat mengambil bagian. Kelompok dan kolektivitas selalu didasari dalam kaitannya dengan yang lain. Hal itu mengasumsi bahwa dalam identitas, tersebut konteks sosial menjadi penting dalam pemilihan konstruksi untuk menandai identitas. Dalam hal ini Eriksen² menyatakan bahwa dari penekanan Barthian mengenai proses dan studi batas-batas identitas, dapat diketahui bahwa pemilihan tanda batas bersifat sewenang-wenang dalam arti bahwa hanya beberapa fitur budaya yang dipilih dan dinyatakan krusial dalam proses pembatasan.

Pemilihan penanda (batasan) identitas dilakukan secara arbitrer sesuai kepentingan kelompok tertentu yang terlibat. Sejarah, konteks sosial, dan pemaknaan mempunyai peran sangat penting dalam menentukan pilihan tersebut. Hal itulah yang justru mengakibatkan identitas bersifat *constructed* dan menemukan konteksnya. Pemilihan penanda identitas Using antarkelompok kekuatan (birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan) yang sama tetapi berbeda waktu (1970–1980 dan 2000–2005) seperti dipaparkan di atas merupakan contoh bagaimana sejarah, konteks sosial, pemaknaan, dan kepentingan) memainkan perannya dalam konstruksi dan pilihan penanda identitas (Anoegrajekti, 2015:15). Sifat *constructed* dan kontekstual tersebut menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis. Dalam konteks seni pertunjukan gandrung, kuntulan, janger, barong, dan mocoan, representasi identitas budaya dari kekuatan-kekuatan

¹ Every social community or identity is exclusive in the sense that not everybody can take part. Groups and collectivities are always constituted in relation to others. Lihat, Thomas Hylland Eriksen, *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*, (London and Boulder, Colorado: Pluto Press, 1993), hlm. 62.

² Selection of boundary markers is arbitrary in the sense that only some features of culture are singled out and defined as crucial in boundary processes. Lihat, Thomas Hylland Eriksen, *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*, (London and Boulder, Colorado: Pluto Press, 1993), hlm. 117.

yang memperebutkan pengaruhnya dan identitas Using merupakan salah satunya. Namun demikian, sangat mungkin bahwa kelima seni pertunjukan tersebut merupakan identitas Using dengan konstruksi dan pemaknaan (Using) yang berbeda sesuai dengan kepentingan para aktor yang terlibat dalam merumuskannya. Dalam format yang baru, semua itu ditempatkan sebagai bagian dari budaya Banyuwangi yang salah satu bagiannya adalah budaya Using. Aktor penentu optimalisasi yang utama tentu para pelaku seni pertunjukan sendiri, sedangkan negara dan agama sebagai pendukung. Pasar sebagai salah satu faktor yang cenderung hadir sebagai penikmat dan menjadi salah satu penjamin keberlangsungan seni pertunjukan.

C. Masalah dan Kemungkinan Pemecahannya

Masalah hubungan pelaku seni pertunjukan dengan negara, pasar, dan agama dalam tulisan ini dianalisis dengan metode etnografi. Studi pustaka dilakukan untuk menghimpun informasi tentang berbagai informasi, kajian, dan penelitian tentang seni pertunjukan. Oleh karena itu, kajian etnografi dikatakan juga sebagai pembacaan ulang terhadap catatan lapangan, untuk menemukan simbol-simbol budaya. Untuk mendapatkan pengetahuan yang sistematis mengenai kebudayaan masyarakat dalam perspektif pemilik dan pendukung yang menghidupi kebudayaan tersebut dan untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (Spradley, 1997).

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa dalam aspek yang lebih kritis metode etnografi dapat untuk melihat permasalahan-permasalahan kultural yang berlangsung dalam sebuah masyarakat termasuk yang terkait persoalan kuasa, siasat, kontestasi, dan negosiasi para pendukungnya. Pemaknaan dilakukan dengan mengaitkan hubungan antargejala, untuk mendapatkan simpulan dan pemahaman yang komprehensif. Kajian difokuskan pada optimalisasi seni pertunjukan Banyuwangi dalam relasinya dengan negara, pasar, dan agama.

D. Seni Pertunjukan: Antara Tuntunan, Tontonan, dan Tatanan

Seni tradisi Banyuwangi memiliki akar sejarah yang beragam, mulai dari sejarah perjuangan masyarakat Using, dakwah agama, legenda dan mitos masyarakat Using,³ dan rekonstruksi sejarah masyarakat Using. Berikut disajikan pembahasan mengenai lima seni pertunjukan Banyuwangi yaitu: *gandrung*, *kuntulan*, *janger*, *barong*, dan *mocoan*. Kelima seni pertunjukan tersebut hingga saat ini masih dihidupi oleh masyarakat pendukungnya dan terus dikembangkan oleh para pelaku seni masing-masing. Bahkan, kelima

³ Konon, dahulu kala wilayah ujung timur Pulau Jawa yang alamnya begitu indah ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Sulahkromo. Dalam menjalankan pemerintahannya ia dibantu oleh seorang Patih yang gagah berani, arif, tampan bernama Patih Sidopekso. Istri Patih Sidopekso yang bernama Sri Tanjung sangatlah elok parasnya, halus budi bahasanya sehingga membuat sang Raja tergila-gila padanya. Agar tercapai hasrat sang raja untuk membujuk dan merayu Sri Tanjung maka muncullah akal liciknya dengan memerintah Patih Sidopekso untuk menjalankan tugas yang tidak mungkin bisa dicapai oleh manusia biasa. Maka dengan tegas dan gagah berani, tanpa curiga, sang Patih berangkat untuk menjalankan titah Sang Raja. Sepeninggal Sang Patih Sidopekso, sikap tak senonoh Prabu Sulahkromo dengan merayu dan memfitnah Sri Tanjung dengan segala tipu daya dilakukannya. Namun cinta Sang Raja tidak kesampaian dan Sri Tanjung tetap teguh pendiriannya, sebagai istri yang selalu berdoa untuk suaminya. Berang dan panas membara hati Sang Raja ketika cintanya ditolak oleh Sri Tanjung.

Ketika Patih Sidopekso kembali dari misi tugasnya, ia langsung menghadap Sang Raja. Akal busuk Sang Raja muncul, memfitnah Patih Sidopekso dengan menyampaikan bahwa sepeninggal Sang Patih pada saat menjalankan titah raja meninggalkan istana, Sri Tanjung mendatangi dan merayu serta bertindak serong dengan Sang Raja. Tanpa berfikir panjang, Patih Sidopekso langsung menemui Sri Tanjung dengan penuh kemarahan dan tuduhan yang tidak beralasan.

Pengakuan Sri Tanjung yang lugu dan jujur membuat hati Patih Sidopekso semakin panas menahan amarah dan bahkan Sang Patih dengan berangnya mengancam akan membunuh istri setianya itu. Diseretlah Sri Tanjung ke tepi sungai yang keruh dan kumuh. Namun sebelum Patih Sidopekso membunuh Sri Tanjung, ada permintaan terakhir dari Sri Tanjung kepada suaminya, sebagai bukti kejujuran, kesucian dan kesetiannya ia rela dibunuh dan agar jasadnya diceburkan ke dalam sungai keruh itu, apabila darahnya membuat air sungai berbau busuk maka dirinya telah berbuat serong, tapi jika air sungai berbau harum maka ia tidak bersalah.

Patih Sidopekso tidak lagi mampu menahan diri, segera menikamkan kerisnya ke dada Sri Tanjung. Darah memercik dari tubuh Sri Tanjung dan mati seketika. Mayat Sri Tanjung segera diceburkan ke sungai dan sungai yang keruh itu berangsur-angsur menjadi jernih seperti kaca serta menyebarkan bau harum, bau wangi. Patih Sidopekso terhuyung-huyung, jatuh dan ia jadi linglung, tanpa ia sadari, ia menjerit "Banyu... wangi.... Banyu... wangi" Banyuwangi terlahir dari bukti cinta istri pada suaminya (banyuwangikab.go.id, diunduh 11/9/2016).

jenis seni pertunjukan tersebut terus diperbaharui segi performansi, teknis estetis, dan peralatannya.

Motif kemunculan kelima seni pertunjukan di atas menunjukkan keberagaman juga. Gandrung pada mulanya sebagai media komunikasi antarpejuang pada saat Banyuwangi menjadi objek aneksasi kerajaan-kerajaan besar di Jawa dan Bali. Gandrung terus bermetamorfosis dari gandrung lanang menjadi gandrung perempuan dan dari seni perjuangan menjadi seni hiburan dan pergaulan. Sebagai seni hiburan, gandrung menggunakan kaidah-kaidah estetika yang dapat dinikmati, mulai dari *make up*, kostum, gerak tari, dan tembangnya. Sebagai seni pergaulan, gandrung memberikan layanan secara personal pada saat menari dengan pemaju dan menyelempangkan sampur. Layanan kelompok dilakukan dengan hadir pada masing-masing meja secara berurutan, sedangkan layanan publik dilakukan pada saat adegan jejer atau tari pembuka dan seblang-seblang sebagai tari penutup yang disebut juga dengan istilah seblang subuh karena dilakukan menjelang subuh (Anoegrajekti, dkk., 2015:83–102).

Kuntulan merupakan metamorfosis dari seni hadrah yang mulai dikenal pada tahun 1930-an. Dikatakan oleh Sahuni bahwa hadrah merupakan media dakwah agama Islam, dengan demikian lebih dominan sebagai tuntunan atau ajaran yang disampaikan kepada masyarakat. Pada mulanya kuntulan dimainkan oleh laki-laki, kemudian dimainkan oleh perempuan dan disertai perubahan dalam hal alat musik, gerakan penari, kostum, *make up*, dan lagu yang dibawakan. Perjalanan selanjutnya berubah menjadi kundan yang merupakan seni hiburan dan sebagai tontonan. Hingga saat ini kelompok seni pertunjukan ini masih terus berkembang dan diminati oleh masyarakat pendukungnya.

Janger memiliki kekhususan karena sejak awal memang dirancang untuk memberikan hiburan kepada masyarakat sekaligus sebagai media pewarisan sejarah Blambangan. Dikatakan oleh Haji Tejo (pada wawancara tahun 2014) bahwa inisiator janger adalah Mbah Darji dari Singonegaran pada tahun 1918. Nama yang lain untuk kelompok seni janger adalah Damarwulan

yang diambil dari nama tokoh dalam cerita yang biasa dibawakan.⁴ Janger termasuk teater rakyat dengan fokus cerita raja Majapahit yang terakhir, Brawijaya yang pada mulanya bernama Damarwulan. Sebelum diwisuda menjadi raja Majapahit Damarwulan memasuki sayembara untuk membinasakan Adipati Blambangan, Menakjingga. Tiga lakon utama yang dibawakan dalam pertunjukan janger adalah Bambang Menak, Joko Umbaran, dan Menakjingga Gugur. Cerita yang dibawakan sebagai lakon, lebih dominan sebagai tontonan. Namun, mengandung unsur internalisasi nilai sejarah perjalanan masyarakat Using yang kemudian menempatkan tokoh Menakjingga sebagai pemimpin dan raja yang dihormati.

Bambang Menak mengisahkan kelahiran dan masa kanak-kanak Menakjingga sebagai putra Adipati Bandaran Menak atau Bandaran Subali dengan ibunya Jinggowati.⁵ Nama Menakjingga merupakan perpaduan nama ayah dan ibunya. Joko Umbaran mengisahkan masa remaja Menakjingga yang kemudian mengikuti sayembara membunuh Kebo Marcuet. Pada saat itu, Joko Umbaran mendapat hadiah tanah perdikan Blambangan dan diwisuda menjadi Adipati Blambangan. Lakon Menakjingga gugur mengisahkan Menakjingga yang berperang dengan Damarwulan. Damarwulan berkonspirasi dengan Waito dan Puyengan untuk mengambil senjata andalan Menakjingga, yaitu Gada Wesikuning.

Barong Kemiren pada mulanya dimiliki oleh keluarga Ibu Jakriyah. Barong tersebut semata-mata untuk kepentingan ritual. Barong yang ada saat ini merupakan pengganti barong yang lama. Penggantian dilakukan karena barong lama sering menyebabkan orang yang tersentuh mengalami sakit. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan Fenik

⁴ Nama lain lagi, yaitu Jinggoan diperkenalkan oleh Hasan Ali pada tahun 1970-an yang kemudian diikuti oleh Hasan Basri. Meskipun demikian Haji Tejo belum menerima nama tersebut sebagai nama lain dari Damarwulan atau Janger.

⁵ Pada cerita versi Janger, Bandaran Menak atau Bandaran Sudali adalah adipati Grati yang menjadi wilayah taklukan Majapahit tetapi berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Ia kemudian dinyatakan sebagai pembangkang dan harus dibinasakan. Sementara itu, Bandaran Subali memiliki pasukan yang sangat kuat dan sulit dikalahkan oleh Majapahit. Saat itu yang dapat mengalahkan adalah Kebo Marcuet, manusia bertanduk dan pemangsa manusia.

Kemiren, pewaris seni teater rakyat barong Kemiren. Barong pengganti ini disebut dengan barong tuwa yang hingga saat ini hanya digunakan untuk keperluan ritual yang bersumber dari mitos mengenai percintaan Buyut Cili dengan Barong Tuwa. Dari barong tuwa tersebut kemudian menginspirasi Sucipto untuk menciptakan seni barong untuk arak-arakan dan pertunjukan bernama barong lancung dan barong kecil atau sawung alit. Ia juga menciptakan cerita-cerita sebagai lakon dalam pertunjukan barong. Karena memiliki lakon, barong dikategorikan sebagai teater rakyat.

Mocoan merupakan seni membaca syair tembang yang terdapat dalam Lontar Yusuf yang mengisahkan kehidupan Nabi Yusuf. Selain itu masih terdapat Lontar Juarsah dan Lontar Ahmad. Semuanya merupakan peninggalan wali yang menyebarkan agama Islam di Banyuwangi. Penyebar agama tersebut diperkirakan dilakukan oleh salah satu murid Sunan Drajat, yaitu Sunan Giri. Hal tersebut diperkuat adanya mitos dan legenda wilayah yang saat ini menjadi nama salah satu kecamatan di Banyuwangi, yaitu Kecamatan Giri. Masyarakat Banyuwangi mengenal Sunan Giri dengan sebutan Syeh Mahtun.

1. Negara yang Melindungi

Mengawalipembahasanihwalkewajibannegarayangdirepresentasikan oleh pemerintah mulai dari pusat sampai daerah beserta dengan birokrasi yang mendukung. Semua itu disampaikan dalam rumusan yang sangat umum dan tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Pembukaan UUD 1945, alinea keempat mengamanatkan kewajiban yang merupakan proyek besar negara sebagai berikut.

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh

hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Empat kewajiban negara yang harus direalisasi oleh pemerintah, yaitu: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Hal tersebut mengasumsi bahwa negara (pemerintah) senantiasa hadir sebagai garda depan melakukan tugas dan kewajiban tersebut.

Harian *Kompas* (9/9/2016:1) menurunkan berita utama berjudul “Negara Belum Sepenuhnya Hadir” dengan tirus berikut.

Berbagai persoalan yang belakangan ini menerpa bangsa Indonesia mengindikasikan negara belum sepenuhnya hadir di tengah masyarakat. Negara belum mampu melindungi masyarakat dan belum bisa menegakkan supremasi hukum.

Berbagai fenomena yang terjadi belakangan ini memang meresahkan masyarakat, seperti obat palsu, vaksin palsu, jamu palsu, kosmetik palsu, uang palsu, ijazah palsu, SK pegawai palsu, dan kartu BPJS palsu.⁶ Dalam hal tersebut negara bertanggungjawab karena negara yang memiliki kewenangan memberi izin dan mencabut izin bila perusahaan dan lembaga yang diberi izin tersebut terbukti menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Kehadiran negara dan keberpihakan negara kepada rakyat dapat dilakukan dengan memberi peringatan dan sanksi, seperti denda atau pencabutan izin operasional.

Para pelaku seni tradisi pertunjukan sebagai warga negara Indonesia tentu memiliki hak untuk mendapatkan proteksi dari negara. Judul dan tirus berita tersebut menunjukkan kebenaran bahwa negara memang sudah hadir akan tetapi *belum sepenuhnya* dan rakyat masih mengharapkan kehadiran negara secara signifikan dan sepenuhnya. Bagaimana kehadiran negara dalam bidang pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan

⁶ Lihat, “Sejumlah Pemalsuan yang Meresahkan Masyarakat,” *Kompas*, (9/9/2016:1).

seni pertunjukan, khususnya di Banyuwangi? Hal itu menjadi fokus kajian tulisan ini. Secara berurutan, tulisan ini membahas kebijakan kebudayaan khususnya yang berkaitan dengan seni pertunjukan pada masa pemerintahan Joko Supaat Slamet, T. Purnomo Sidik, Samsul Hadi, Ratna Ani Lestari, dan Abdullah Azwar Anas.

a. Djoko Supaat Slamet dan Reproduksi Karya Seniman Lekra

Djoko Supaat Slamet sebagai Bupati Banyuwangi setelah peristiwa G 30S, sejak tahun 1966–1978. Pada saat itu banyak seniman yang tergabung dalam organisasi Lekra mendapat stigma Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dituduh melakukan pemberontakan. Oleh karena itu, kemudian dinyatakan sebagai partai terlarang dan anggota-anggotanya termasuk organisasi yang bernaung di bawah PKI dibekukan, termasuk karya-karyanya. Selanjutnya, kesempatan berkarya para seniman Lekra dibekukan. Para seniman di luar Lekra pun dibatasi dan diawasi ruang ekspresinya.

Djoko Supaat Slamet menerjemahkan semangat Orde Baru tersebut dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Nomor um/1698/50 tertanggal 19 Mei 1970 (Makmur dan Taufiq, 2016:102–120). Surat keputusan tersebut mengatur pendaftaran organisasi seni yang ada di Banyuwangi kepada Seksi Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi, sebagai bagian dari penguasa Orde Baru, Djoko Supaat Slamet memiliki keberanian memberi peluang kepada para seniman yang tergabung dalam Lekra Banyuwangi, seperti Andang CY, Slamet, dan Endro Wilis untuk terus berkarya namun tidak boleh menyebarkan ideologi komunisme (Anoeграjekti, 2015:39–41).

Meskipun di bawah penguasa yang preskriptif yang mengawasi dan membatasi, akan tetapi kebijakan tersebut mampu menggerakkan semangat para seniman untuk terus berkarya. Tanpa ada sekat dan diskriminasi, para seniman yang semula tergabung dalam Lekra dapat berekspresi kembali melalui karya-karyanya. Andang CY, misalnya, hingga saat ini karya-karyanya masih mewarnai belantara lagu-lagu Banyuwangen serta aktif terlibat dalam berbagai kegiatan budaya besar di Banyuwangi, seperti *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC), Gandrung Sewu,

dan Festival Kuwung. Bahkan, lirik lagunya “Umbul-umbul Belambangan” ditetapkan sebagai penyemangat rakyat dalam membangun Banyuwangi melalui Keputusan Bupati Nomor 148 tahun 2003 oleh Bupati Samsul Hadi, sedangkan lirik lagu “Ijo Royo-royo” karyanya menjadi lagu untuk menyosialisasikan gerakan Banyuwangi ijo royo-royo yang dicanangkan oleh Bupati Ratna Ani Lestari (2005–2010).

b. T. Purnomo Sidik dan Desa Wisata Kemiren

Bupati Banyuwangi T. Purnomo Sidik (1995–2000) membuka kebijakan dalam bidang budaya dalam kaitannya dengan pariwisata. Banyuwangi yang semula merupakan wilayah kerajaan Belambangan memiliki latar belakang sejarah yang unik. Wilayahnya yang subur menjadikan Banyuwangi sebagai ajang perebutan kerajaan-kerajaan besar di Jawa dan Bali. Dua perang besar Paregreg dan Puputan Bayu menyebabkan jumlah rakyatnya menurun dan tersebar di berbagai wilayah (Anoegrajeki, 2010:171–182). Dalam kondisi tersebut, rakyat Belambangan tertantang untuk mempertahankan identitas sebagai rakyat Belambangan. Tantangan tersebut membuahkan berbagai strategi untuk tetap mempertahankan persatuan, semangat, dan identitas mereka. Seni tradisi sebagai ekspresi identitas dan budaya yang dikemas secara indah menjadi salah satu cara untuk menjalin komunikasi antarpejuang secara tersamar.

Wilayah yang subur membentuk budaya rural agraris yang menunjukkan keakraban dengan lingkungan alam. Banyuwangi dengan kekayaan alam berupa lahan pertanian, perkebunan, hutan, sungai, gunung, pantai, dan laut menjadikan keberagaman mata pencaharian terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Masyarakat Using yang merupakan penduduk asli Belambangan yang masih tersisa sebagian besar bertempat tinggal di wilayah-wilayah pertanian yang subur. Wilayah pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan banyak dihuni oleh masyarakat migran Mandar, Bugis, dan Madura. Wilayah pegunungan yang dikembangkan sebagai daerah perkebunan oleh VOC, berciri masyarakat multietnis. Wilayah perkotaan dihuni oleh masyarakat dengan multietnis dengan mata pencaharian, seperti Cina, Madura, Minang,

Sunda, dan Jawa. Mereka pada umumnya memiliki matapencaharian sebagai pedagang, buruh, dan pegawai. Keberagaman etnis terjadi karena pembukaan perkebunan oleh Belanda tersebut menjadi pemicu migrasi penduduk dari berbagai wilayah di Nusantara.

Kehadiran negara dalam bidang seni pertunjukan, khususnya di Banyuwangi yang direpresentasikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi tampak pada berbagai kebijakan bidang kebudayaan. Khusus dalam bidang seni pertunjukan, hal tersebut berkaitan dan menjadi bagian dari pengembangan pariwisata di Banyuwangi. Kebijakan tersebut diawali Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 401 Tahun 1996 tentang penetapan (Desa Kemiren) lokasi desa wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi, oleh Bupati T. Purnomo Sidik.

Di tengah desa terdapat Anjungan Wisata seluas 1800 M2 yang awal pendiriannya sebagai pusat ajang kegiatan kesenian khas Using seperti tari gandrung maupun barong yang menjadi bagian dari desa wisata Using, yaitu anjungan Sanggar Barong Lancing Sapu Jagat, dan Sanggar Barong Tresno Budoyo. Anjungan itu kini menjadi tempat rekreasi konvensional dengan dua kolam renang yang menjadi andalannya.⁷

Penetapan tersebut berdampak pada perkembangan kelompok seni pertunjukan yang ada di Kemiren yang merupakan salah satu konsentrasi hunian masyarakat Using. Secara kebetulan di Kemiren terdapat beberapa kelompok seni pertunjukan, seperti gandrung, barong, kuntulan, dan mocoan. Semuanya masih dihidupi, diminati, dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu Kemiren juga memiliki berbagai ritual seperti barong ider bumi, tumpeng sewu, dan mepe kasur. Seni tradisi dan ritual tersebut sudah menjadi milik dunia, menjadi perhatian para ilmuwan dunia, dan pemerhati budaya. Tradisi lainnya berupa arsitektur rumah adat, aneka produk olahan, jamu, dan pakaian adat Using. Semua itu menjadi semakin bermakna untuk mendukung keberadaan Kemiren sebagai desa wisata Using yang terbagi menjadi empat anjungan, yaitu:

⁷ Lihat, <https://kanal3.wordpress.com/2012/09/17/taman-rekreasi-desa-wisata-using-di-desa-kemiren-kecamatan-glagah-kabupaten-banyuwangi>. Diunduh 15 September 2016.

(1) Anjungan/Taman Rekreasi Desa Using, (2) Sanggar Genjah Arum, (3) Sanggar Barong Lancing Sapu Jagat, dan (4) Sanggar Barong Tresno Budoyo (Murdyastuti, dkk., 2016:381–393).

c. Samsul Hadi dan Ajakan Jenggirat Tangi

Bupati Samsul Hadi (2000–2005) mengajak masyarakat Banyuwangi dengan memunculkan semboyan Jenggirat Tangi ‘cepat bangun’ yang mengandung maksud menghidupkan nilai budaya Using dalam masyarakat. Kebijakan yang berkaitan dengan kebudayaan secara lebih spesifik dimaksudkan untuk mendukung pariwisata berupa penetapan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi tahun 2001.⁸ Kebijakan tersebut diikuti program-program sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, seperti program pelatihan gandrung profesional yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kegiatan pelatihan tersebut telah menghasilkan gandrung profesional yang saat ini mewarnai belantara gandrung profesional di Banyuwangi, seperti gandrung Mia, Wulan, Ice, dan Yuyun. Selain itu, kebijakan gandrung sebagai maskot pariwisata juga memperkuat kedudukan seni pertunjukan gandrung serta sanggar-sanggar tari gandrung yang ada di Banyuwangi.

Kebijakan berikutnya penetapan tari jejer gandrung sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi tahun 2003.⁹ Kebijakan ini diikuti program yang mewajibkan setiap sekolah di Kabupaten Banyuwangi memiliki kelompok tari jejer gandrung. Hal itu memberi ruang ekspresi para pelatih tari yang berbasis sanggar di hampir setiap kecamatan di lingkungan Kabupaten Banyuwangi. Kelompok tari jejer gandrung tersebut paling tidak memiliki target pentas yang diselenggarakan setiap tahun, yaitu Festival Gandrung Sewu. Melalui target pentas tersebut para anggota kelompok tari memiliki semangat berlatih yang tinggi. Dengan demikian, kebijakan dan program lanjutan tersebut sebagai pemicu intensitas

⁸ Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 173 tahun 2002 tentang Penetapan Gandrung sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi.

⁹ Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 147 tahun 2003 tentang Penetapan Tari Jejer Gandrung sebagai Tari Selamat Datang di Kabupaten Banyuwangi.

berlatih mereka. Gemerlapnya penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu juga menginspirasi masyarakat untuk menikmati secara lebih spesifik sebagai acara-acara keluarga dan lembaga.

Selanjutnya untuk menggairahkan partisipasi masyarakat membangun Banyuwangi, Bupati Banyuwangi Samsul Hadi menetapkan lagu “Umbul-umbul Belambangan” sebagai lagu pembangkit semangat membangun Banyuwangi 2003.¹⁰ Lagu dan aransemen dibuat oleh Bs. Noerdian dan lirik oleh Andang CY. Lagu tersebut dicipta pada tahun 1974, akan tetapi isinya dinilai relevan untuk menyemangati masyarakat dalam membangun Banyuwangi. Istilah *umbul-umbul* ‘bendera’ sudah digunakan pada kakawin Baratayudha untuk menandai himpunan pasukan. Demikian juga *umbul-umbul Belambangan* ‘bendera Belambangan’ menandai bahwa rombongan yang mengikuti atau yang menggunakan adalah masyarakat Belambangan yang memiliki semangat untuk membangun Belambangan sebagai bagian dari taman Nusantara. Semangat para pendahulu mereka masih mereka rasakan, yaitu keharuman darah Sri Tanjung,¹¹ kemarahan Menakjingga,¹² kesaktian Tawang Alun dan Agung Wilis,¹³ serta perjuangan Sayuwit dan para pejuang empat puluh lima. Tiga kebijakan Bupati Samsul Hadi tersebut sebagai partisipasi dan dukungan negara yang memberi ruang ekspresi kepada para pelaku seni pertunjukan yang sekaligus mendukung upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan seni pertunjukan di masyarakat.

¹⁰ Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 148 tahun 2003 tentang Penetapan Lagu Umbul-Umbul Belambangan sebagai Lagu Pembangkit Semangat Membangun Banyuwangi.

¹¹ Kisah Sri Tanjung menjadi legenda terjadinya kota Banyuwangi yang dapat dibaca pada Web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, banyuwangikab.go.id.

¹² Menakjingga adalah seorang raja yang tampak, gagah, jujur, bijaksana, dan sakti mandraguna. Ia melawan Majapahit karena janji raja Majapahit tidak segera dipenuhi, yaitu menjadi suami Ratu Putri Kencanawungu dan diangkat sebagai raja Majapahit. Lihat, Novi Anoeграjekti, “Janger Banyuwangi dan Menakjingga: Revitalisasi Budaya,” dalam Jurnal *Literasi*, Volume 4, No 1, Juni 2014, (Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember), hlm. 116–127.

¹³ Wong Agung Wilis tokoh dan pemimpin Belambangan yang melakukan perlawanan terhadap VOC. Ia mampu menghimpun kekuatan dan dukungan dari orang-orang Inggris, Cina, Madura, dan Bugis yang tinggal di Belambangan.

d. Ratna Ani Lestari dengan Semboyan Banyuwangi Ijo Royo-royo

Bupati Ratna Ani Lestari (2005–2010) dikenal dengan gerakan Banyuwangi ijo royo-royo ‘*serba hijau*’ yang memfokuskan pada terciptanya lingkungan alam yang bersih, sejuk, indah, asri, dan nyaman. Selain itu, mengingat Banyuwangi memiliki akar budaya rural agraris, kebijakan tersebut juga sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani Banyuwangi.¹⁴ Gerakan mewujudkan wilayah menjadi *ijo royo-royo* ‘*serba hijau*’ juga diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata di Banyuwangi, khususnya wisata alam dan wisata agro. Semua itu memperkuat beberapa predikat Banyuwangi yang antara lain berkaitan dengan tradisi rural agraris, seperti Banyuwangi kota pisang, lumbang padi, dan kota kopi. Selain tiga hasil tersebut, Banyuwangi juga menjadi penghasil buah, seperti jeruk, mangga, buah naga, dan kacang tanah yang dikirim ke berbagai kota seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Bali.



Gambar1: Gapura Banyuwangi Ijo Royo-Royo (Sumber: <https://www.google.com.sg/search?q=ijo+royo-royo+banyuwangi&biw>)

¹⁴ Masyarakat yang sejahtera memungkinkan mereka menghidupi seniman dengan meningkatnya jumlah tanggapan. Peningkatan jumlah tanggapan memungkinkan seniman meningkat kesejahteraannya, sehingga mereka memiliki kesanggupan meningkatkan kreativitas mereka dalam berekspresi.

Kebijakan pengembangan bidang kesenian, berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku seni, diperoleh informasi bahwa pada masa Bupati Ratna Ani Lestari kebijakan kesenian cukup mendukung pembinaan grup-grup kesenian yang ada. Hal ini tampak dari banyaknya proposal permintaan bantuan kepada pemerintah untuk pembinaan sanggar-sanggar kesenian. Walaupun sebagian besar proposal disetujui namun Bupati Ratna jarang meninjau ke sanggar-sanggar untuk melihat kegiatan sanggar (Macaryus, 2016:37).

Masa pemerintahan Bupati Ratna Ani Lestari, kebijakan kebudayaan cenderung mempertahankan serta menindaklanjuti yang sudah dilakukan sebelumnya, termasuk penyelenggaraan pelatihan gandrung profesional yang ditangani oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Fenomena tersebut menampakkan adanya kesinambungan kebijakan dan program, termasuk dalam hal pemberian bantuan fasilitas sanggar, seperti kostum, alat musik, dan properti lainnya.

e. Abdullah Azwar Anas dengan Pendekatan Sistemik

Gerakan tersebut ditindaklanjuti oleh Bupati Abdullah Azwar Anas dengan peraturan bupati Banyuwangi tentang pedoman pelaksanaan gerakan Banyuwangi hijau dan bersih (*green and clean*) di Kabupaten Banyuwangi.¹⁵ Budaya bersih dan lingkungan alam sebagaimana disebutkan di depan bermanfaat untuk mendukung pariwisata. Lingkungan yang hijau dan bersih memberi kesan baik dan suasana nyaman para wisatawan yang akan menjadikan para wisatawan memiliki kerinduan untuk kembali menikmati dengan hadir kembali di Banyuwangi. Gerakan pariwisata juga didukung kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 22 Tahun 2015 tentang Program Kursus Bahasa Asing Berbasis Desa/Kelurahan Kabupaten Banyuwangi. Dikatakan sebagai dukungan karena wisatawan asing utamanya mereka akan kersan dan nyaman tinggal di Banyuwangi bila mereka dapat

¹⁵ Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 34 tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Banyuwangi Hijau dan Bersih (*green and clean*) di Kabupaten Banyuwangi.

berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan kursus bahasa Inggris, Mandarin, dan Arab memberi ruang peningkatan keterampilan berbahasa yang berpotensi meningkatkan peluang kerja, peningkatan kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat.



Gambar 2: Masuk wilayah Kabupaten Banyuwangi dari Jember sudah berjejer poster kegiatan budaya (Dokumentasi Penulis, 2014)

Bupati Abdullah Azwar Anas menerapkan pendekatan sistemik dengan cara menghimpun dan menyatukan kegiatan budaya yang tersebar di berbagai tempat ke dalam *Calender Banyuwangi Festival (CBF)* yang dipublikasi melalui Web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan dapat diakses oleh masyarakat global (Anoegrajkti, 2016:68–83; Macaryus dan Anoegrajkti, 2016:29–50). Beberapa kegiatan besar diselenggarakan di pusat kota, seperti Festival Gandrung Sewu, Festival Kuwung, dan *Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)*, sedangkan kegiatan lainnya tetap diselenggarakan di tempat asal budaya tersebut, seperti

Seblang Olehsari, Seblang Bakungan, Keboan Aliyan, Barong Ider Bumi Kemiren, dan Petik Laut Muncar. Selain itu, informasi juga disampaikan melalui pemasangan baliho di lokasi-lokasi strategis serta halaman setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). CBF berhasil meningkatkan jumlah pengunjung yang menyaksikan aneka kegiatan budaya di Banyuwangi. Kebijakan lainnya adalah proses pengambilan keputusan birokrasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Hal tersebut memungkinkan dilakukan pengambilan keputusan dan penanganan permasalahan secara cepat (Jusuf, 2016:302–321).

Kebijakan yang sinambung tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah bersifat saling melengkapi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, beberapa kebijakan lanjutan dalam bidang budaya dapat dikatakan sebagai akumulasi dari kebijakan yang diambil oleh para bupati sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan salah satu pemuka masyarakat (Purwadi) dalam perbincangan informal dengan penulis (Mei 2016). Dalam pandangannya, peristiwa-peristiwa besar seperti BEC, Gandrung Sewu, *Ijen Summer Jazz Festival*, yang terjadi pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas memang seharusnya terjadi saat ini. Beliau ini memetik hasil dari benih yang ditanam oleh para pendahulunya.

1) Penghargaan sebagai Pengakuan Prestasi dan Identitas

Kebijakan dalam menghidupi seni pertunjukan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di depan upaya pengembangan dilakukan dengan kebijakan yang bersifat yuridis formal mulai dari peraturan daerah, peraturan bupati, surat keputusan bupati, dan instruksi bupati. Cara lainnya dilakukan dengan memberikan piagam penghargaan kepada para pelaku seni pertunjukan, pelaku ritual, dan pelaku budaya yang ada di Banyuwangi. Piagam penghargaan untuk pelaku ritual antara lain dilakukan oleh Bupati Banyuwangi pada saat menghadiri pelaksanaan Seblang Olehsari tahun 2015 pada hari yang terakhir. Saat memberikan sambutan, Bupati Abdullah Azwar Anas, sekaligus menyerahkan piagam penghargaan untuk Diyah sebagai penari Seblang. Piagam penghargaan lainnya diterima juga untuk pelaku-pelaku seni pertunjukan dan pelaku seni lainnya.

Poniti¹⁶ dan Kusniah, dua penari gandrung senior yang sudah pensiun juga menerima piagam penghargaan yang diterimakan oleh Dirjen Kebudayaan, Kacung Marijan. Keduanya mengabdikan hidupnya dengan menekuni dan melestarikan seni pertunjukan gandrung profesional sebagai seni tradisi. Pada saat masih aktif, keduanya ikut mengharumkan nama Banyuwangi ketika keduanya menjadi duta seni budaya dalam berbagai festival yang diselenggarakan pada tingkat lokal dan nasional.



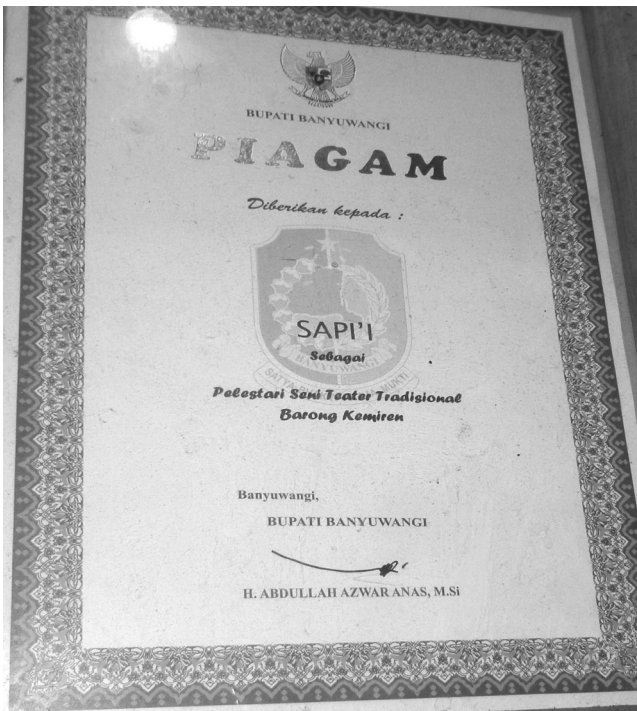
Gambar 3: Poniti (66) dan Kusniah (60), penari gandrung senior sebagai pelestari seni tradisi, menerima penghargaan dari Dirjen Kebudayaan, Kacung Marijan dan Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas (26 September 2015) (Sumber: www.antaranews.com)

Penghargaan terhadap Poniti dan Kusniah diterimakan pada penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu di Pantai Boom, Banyuwangi 26 September 2015. Kedua penari gandrung tersebut secara kebetulan termasuk yang mengalami kesulitan hidup (ekonomi) pada masa pensiunnya. Oleh karena itu, uluran tangan dan bantuan dari para penggemarnya, para gandrung muda, masyarakat, dan negara akan sangat berarti bagi keduanya. Keduanya dan gandrung yang sudah pensiun pada umumnya memang sudah tidak lincah dan menarik tampil sebagai penari.

¹⁶ Poniti salah satu pelestari seni pertunjukan gandrung senior yang pernah menjadi pelatih gandrung di Kalimantan. Lihat, Novi Anoegrajekti, "Ketika Poniti dan Supinah Berbicara: Identitas Budaya dan Ruang Negosiasi Penari Gandrung," dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 1–28.

Akan tetapi mereka masih memiliki suara yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, uluran tangan dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam pertunjukan gandrung, janger, kuntulan, atau yang lain dengan menempatkannya sebagai penyanyi atau sinden.

Penghargaan lainnya diberikan kepada pelaku seni pertunjukan, seperti Sapi'i dan Sucipto sebagai pelestari seni teater tradisional barong Kemiren, serta Senari sebagai pelestari seni mocoan lontar. Sapi'i sebagai ahli waris barong tuwa dari keluarga Jakripah sebagai pemilik barong Kemiren yang berfungsi sebagai media ritual barong ider bumi Kemiren. Sucipto termasuk kreator dan inisiator yang mendirikan kelompok barong untuk kepentingan arak-arakan dan pertunjukan panggung. Beberapa lakon telah diciptakan dan dipentaskan pada beberapa tanggapan pada tingkat lokal dan nasional. Sedangkan Senari dikenal setia mentranskripsi lontar Yusuf yang masih tersimpan dalam media lontar ke dalam buku berbahan kertas.



Gambar 4: Piagam Penghargaan Sapi'i, Pelestari Seni Teater Tradisional Barong Kemiren (Dokumentasi Penulis dan Tim Peneliti, 2016)

Piagam penghargaan juga diberikan pada pelaku seni pertunjukan serta pelaku budaya pada umumnya, seperti mocoan, seblang Olehsari, dan seblang Bakungan.¹⁷ Pemberian penghargaan tersebut berpeluang menjadi motivasi bagi pelaku seni budaya untuk semakin setia menghidupi profesinya. Terutama bagi pada seniman muda hal tersebut menjadi motivasi untuk mengembangkan dan melakukan inovasi dan mengembangkan kreasi agar menjadi semakin berkualitas dan diminati oleh masyarakat pendukungnya.

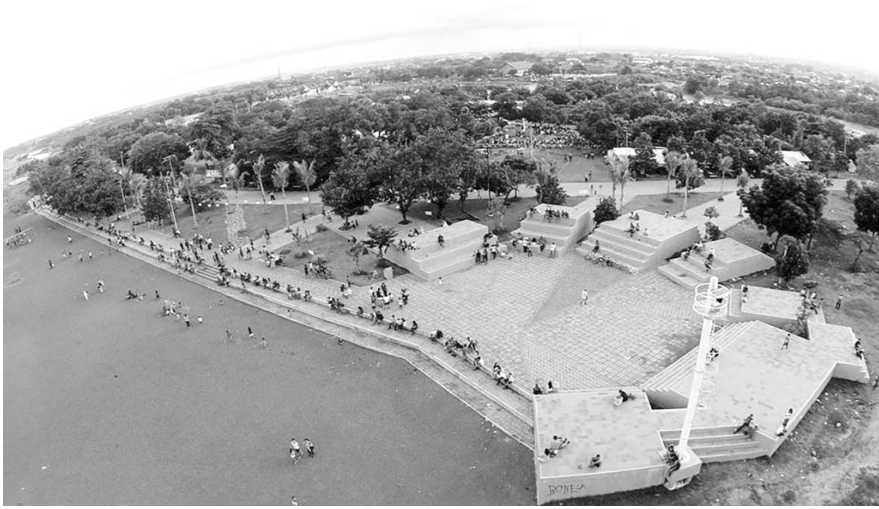
2) Penyediaan Ruang Ekspresi

Ruang ekspresi dapat diwujudkan secara fisik berupa lokasi. Selain itu, ruang ekspresi juga dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan. Penyediaan ruang berupa lokasi, di Banyuwangi disediakan di Taman Belambangan. Panggung pertunjukan yang ada di Taman Belambangan disediakan untuk pertunjukan seni tradisi dan modern yang dilakukan secara bergilir. Ruang yang tersedia tersebut telah digunakan untuk pentas berbagai cabang seni dari kelompok-kelompok seni tradisi dan modern sejak tahun 2013. Hal tersebut diungkapkan oleh Suprayogi, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi saat itu.

Panggung pertunjukan lainnya yang lebih mewah telah dibangun di Pantai Boom. Panggung teater yang mulai digunakan pada bulan Desember 2015 tersebut diberi nama Amphitheater. Panggung teater tersebut dilengkapi dengan WiFi dengan kekuatan yang cukup besar, untuk mendukung kegiatan dan kreativitas anak-anak muda Banyuwangi. Amphitheater tersebut dibangun dengan menggunakan anggaran *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Telkom.¹⁸

¹⁷ Selain pemerintah, penghargaan juga dapat diberikan oleh lembaga atau organisasi tertentu. Gandrung Temu, misalnya telah menerima penghargaan dari beberapa lembaga, seperti dari Universitas Jember, PT Telkom Indonesia, dan Kartini Indi Women Award 2013.

¹⁸ Lihat, "Panggung Teater di Pinggir Pantai", <http://bappeda.banyuwangikab.go.id/web/news506-panggung-teater-di-pinggir-pantai>, (Diunduh 13 September 2016).



Gambar 5: Amphitheater di Pantai Boom Banyuwangi
(sumber <http://bappeda.banyuwangikab.go.id>)

Ruang ekspresi lainnya berupa berbagai tawaran kegiatan yang digunakan untuk wadah ekspresi seni masyarakat. Kegiatan besar yang selalu diselenggarakan dan dinantikan oleh masyarakat lokal, nasional, dan internasional adalah BEC, Gandrung Sewu, dan Musik Jazz. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga menyediakan kegiatan sebagai wadah ekspresi seni tradisi yang belum terakomodasi melalui BEC dan Gandrung Sewu melalui kegiatan Festival Kuwung.

Ruang ekspresi juga dibuka bagi kelompok seni yang menjadi duta atau kontingen yang mewakili Banyuwangi dalam berbagai festival seni budaya pada tingkat lokal, nasional, dan internasional. Karena menjadi wakil dan membawa nama Banyuwangi, pemerintah memberi fasilitas dan mencukupi kebutuhan selama mengikuti festival. Hal tersebut diakui oleh Sugiyo yang pernah mewakili Banyuwangi dalam festival teater rakyat di Surabaya dan Supinah yang mengikuti festival seni di Mataram. Melalui ruang-ruang tersebut, seni pertunjukan Banyuwangi dikenal oleh masyarakat lokal, nasional, dan internasional yang memberi peluang seni tradisi Banyuwangi tampil pada panggung-panggung nasional dan internasional yang bergengsi.¹⁹

¹⁹ Barong Lancing yang dipimpin Sucipto pernah mendapat kesempatan pentas di Salihara. Gandrung Temu dan Mia mendapat kesempatan pentas di Frankfurt, Jerman 28–30 Agustus 2015.

2. Pasar: Pengusaha dan Penikmat

Gandrung masa kini memiliki otoritas mengelola sanggar, mulai dari rekrutmen anggota, penambahan fasilitas, kontrak tanggapan, pemasaran, serta pembagian hasil usaha. Hal tersebut berbeda dengan gandrung masa lalu yang berada di bawah juragan gandrung, seperti yang dialami Poniti pada masa jayanya sebagai primadona gandrung, tahun 1970-an (Anoegrajekti, 2016:1–28). Penentuan kontrak kerja, tanggapan, dan pembagian penghasilan gandrung Poniti, pada masa itu diatur dan ditentukan oleh juragan gandrung.

a. Tipe Pengusaha

Di satu sisi fenomena ini menunjukkan profesionalitas, bila pengelolaannya juga secara profesional. Pembagian tugas tersebut memungkinkan penari gandrung hanya memikirkan bagaimana meningkatkan profesionalitas yang tampak pada kemampuan melakukan inovasi dan kreasi dalam meningkatkan kualitas penampilannya. Adapun juragan gandrung mengurus pemasaran, kontrak, pembagian hasil, dan memfasilitasi upaya-upaya peningkatan kualitas penampilannya. Di sisi lain, bila pengelolaannya model “ijon”²⁰ hal tersebut dapat menjadi ajang eksploitasi terhadap penari gandrung profesional. Juragan gandrung merepresentasikan pasar jenis pengusaha seni.

Saat ini pengusaha sejenis juragan gandrung sudah tidak ada, diganti oleh gandrung sebagai pemimpin sanggar atau kelompok seni gandrung tertentu. Demikian juga seni pertunjukan kuntulan, barong, janger, dan mocoan semuanya di bawah koordinasi pemimpin sanggar. Akan tetapi kemudian muncul pasar jenis pengusaha yang lain, yaitu pengusaha rekaman yang memberi peluang kerja sama dengan penari gandrung atau dengan kelompok kuntulan, janger, barong, dan mocoan. Kerja sama dengan penari gandrung dapat dalam perekaman tari, vokal, atau keduanya. Sedangkan kerja sama dengan seni pertunjukan kuntulan, barong, janger, dan mocoan dalam hal pertunjukan secara audio-visual.

²⁰ Kebutuhan penari gandrung dipenuhi akan tetapi diperhitungkan sebagai hutang. Hasil tanggapan sebagai cara pengembalian.

Problem yang dihadapi oleh pelaku seni pertunjukan tradisional adalah masalah perjanjian kerja sama atau kontrak kerja rekaman. Hingga saat ini belum memberlakukan kontrak dengan royalti yang memberi jaminan keuntungan lebih besar kepada pelaku seni. Perjanjian yang selama ini berlangsung dengan model tanggapan atau perjanjian putus. Pelaku seni yang direkam lazimnya mendapat honor sekitar lima kali honor tanggapan biasa.²¹ Dengan demikian berapa pun keping CD yang laku tidak mendapatkan tambahan penghasilan dari kontrak kerja tersebut.

b. Tipe Penikmat

Di Banyuwangi terdapat paguyuban seni gandrung profesional “Lestari Budoyo”. Anggota paguyuban adalah para pecinta seni gandrung profesional. Kegiatan paguyuban antara lain menyelenggarakan arisan yang tempat penyelenggaraannya bergilir. Dari hasil arisan tersebut sebagian disisihkan untuk kas paguyuban. Kegiatan lainnya adalah mendukung penyelenggaraan pentas gandrung dengan hadir dan menyumbang seperti bila orang memberikan sumbangan pada saat orang memiliki hajat. Keluarga atau penanggap yang menghendaki didukung oleh paguyuban dapat menyampaikan kepada ketua paguyuban, kemudian ketua paguyuban akan menyampaikan kepada anggota sejumlah yang dikehendaki penanggap. Selain mendukung keluarga yang menanggap gandrung, paguyuban juga ikut mengamankan penyelenggaraan tanggapan gandrung, terutama bila ada gandrung yang mengalami kesulitan dengan penonton atau pemaju. Anggota paguyuban ini merepresentasikan pasar jenis penikmat seni gandrung.

Pasar tipe penikmat pada umumnya tidak terorganisasi. Hanya seni gandrung profesional yang memiliki penikmat yang terorganisasi. Akan tetapi setiap kelompok seni memiliki komunitas penonton yang setia. Tipe penonton ini selalu mengikuti dan menyaksikan setiap pertunjukan

²¹ Dalam hal perjanjian kontrak rekaman ini, dipandang perlu adanya proteksi dari negara atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang berkecimpung dalam bidang advokasi hukum. Lihat, Hasan Basri, “Ngadhepi Kapitalisme,”; “Kapitalisme Lagu Banyuwangi dan Posisi Seniman,” dalam *Mata: Tentang Banyuwangi*, (Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2015), hlm. 129–130; 180–187.

kelompok seni yang tertentu tersebut, di mana pun mereka tampil. Penggemar militan ini bila permintaannya tidak dikabulkan ada yang berani sampai naik ke panggung, seperti yang terjadi pada saat pertunjukan janger di Glondong pada tahun 2013.²²

3. Agama: Bela Rasa dan Harapan

Agama sebagai bagian dari budaya menawarkan kehidupan manusia yang ideal sesuai dengan akidah-akidah yang diturunkan melalui proses pewahyuan. Mengembangkan potensi anugerah dari Yang Maha Kuasa merupakan bagian dari proses penyempurnaan penciptaan. Oleh karena itu, perlu ada dialog dan negosiasi agar agama menerima kehadiran pelaku seni pertunjukan dan pelaku seni pertunjukan memiliki kesanggupan beradaptasi dengan melakukan modifikasi tanpa mengurangi kaidah-kaidah estetika yang berlaku pada masing-masing seni pertunjukan.

Agama dengan keragaman pemahaman, pemaknaan, dan penghayatan oleh pemeluknya menimbulkan keragaman interpretasi pula terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk seni pertunjukan. Khusus dalam seni pertunjukan gandrung, kritik dan sorotan negatif terhadapnya oleh ulama dan tokoh-tokoh organisasi keagamaan (NU dan Muhammadiyah) acapkali muncul ke permukaan. Proyek purifikasi Islam Nusantara yang bermotto bebas dari khurafat dan bid'ah secara perlahan-lahan mengikis kreativitas kultural seperti mitos, sesaji, dan pengucapan mantra-mantra yang semua itu merupakan bagian penting dalam pertunjukan gandrung, misalnya, menyarankan agar gandrung harus benar-benar tampil Islami baik pakaian maupun cara jogetnya (Anoegrajekti, 2015:7).

Informasi yang dihimpun dari berbagai sumber menunjukkan adanya beberapa alasan yang menyebabkan penolakan terhadap gandrung oleh kalangan ulama. *Pertama*, pakaian yang membuka aurat dipandang

²² Kuatnya permintaan lagu sampai ada penonton yang naik panggung karena permintaan lagunya belum dipenuhi. Selain meminta lagu penonton tersebut juga memilih putri yang harus menyanyikannya. Tuntutan penonton yang semacam itu menjadi alasan kelompok Janger untuk memberikan ruang yang longgar dalam hal lagu-lagu dan tari. Lihat, Novi Anoegrajekti, "Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya," dalam Jurnal *Literasi*, Volume 4, No 1, Juni 2014, (Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember), hlm. 116–127.

berpotensi mendatangkan kemaksiatan. *Kedua*, gerakan tari terutama gerakan pinggul dipandang erotis. *Ketiga*, menari bersama pemaju laki-laki dipandang tidak sejalan dengan akidah agama Islam karena bukan muhrimnya. *Keempat*, penggunaan minuman untuk menghangatkan tubuh yang cenderung bersifat kompetitif antarmeja. *Kelima*, pentas gandrung yang sampai larut pagi berpotensi mengganggu waktu subuh, saatnya umat Muslim menunaikan salat subuh. Di sisi lain, seni pertunjukan gandrung hingga saat ini terus dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Aspek kesejarahan menjadikannya seni pertunjukan yang mengandung pesan kepahlawanan dipandang perlu terus dipertahankan, meskipun hal itu tidak selalu dipahami oleh para pelaku dan masyarakat pendukungnya.

Fenomena pertama dan kedua dapat dikatakan cenderung bersifat subjektif. Penonton yang berpandangan konstruktif akan menikmati dan menghayati keindahan gerak tubuh yang lentur, alunan nada musik dan suara yang merdu, serta mahkota dan asesori lainnya. Fenomena ketiga dengan menempatkan pada aspek historis, hal tersebut menjadi ruang untuk membangun kesadaran dan penghargaan terhadap para pejuang –yang dalam posisi tertekan– menyandikan informasi melalui komunikasi verbal (tembang) dan nonverbal (tari). Selain itu, penari gandrung pun memiliki kepiawaian dalam melindungi diri dari sentuhan pemaju. Pandangan keempat bernuansa bisnis dengan orientasi utama mendapatkan keuntungan²³ dan penyelenggaraan pertunjukan yang dilaksanakan pada malam hari, perlu menghangatkan tubuh dengan minuman.²⁴ Fenomena kelima dikompromikan dengan menghentikan sementara atau mengakhiri pertunjukan sebelum subuh, untuk memberi kesempatan kepada yang akan menunaikan salat subuh.

²³ Penjualan minuman tersebut memberi keuntungan bagi perusahaan minuman dan tambahan penghasilan bagi penari gandrung.

²⁴ Pergelaran gandrung pada siang hari, seperti yang dilakukan untuk mengawali musim panen kopi di PTPN Kali Selogiri tidak menggunakan minuman. Oleh karena itu, perubahan waktu pertunjukan dari malam ke siang dapat menjadi salah satu alternatif menghindari masuknya minuman ke dalam pertunjukan gandrung. Hal ini tentu memerlukan pengkajian dan kesepakatan bersama.

Dalam suasana kontestasi tersebut, upaya adaptasi tetap berjalan, ketika gandrung tampil di pendapa kabupaten, para penari sudah mengenakan *underware* (pakaian seperti kaos tipis). Hal itu sebagai salah satu bentuk kompromi sebagai respons terhadap kritikan atas pakaian gandrung. Selain itu, dipandang perlu adanya pendidikan calon penikmat seni pertunjukan, agar mereka dapat menempatkannya secara proporsional.²⁵

Pada awal tahun 2000-an, Ketua Majelis Ulama Islam (MUI) Banyuwangi sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Kabad, KH. Hasan Daelamy Ahmad, misalnya, menegaskan bahwa gandrung tidak boleh dibiarkan begitu saja, sebaliknya harus diubah, sehingga tampil Islami khususnya pakaian dan tarinya (*Srinthil*, April 2003 dalam Anoeграjeki, 2015:153). Upaya menampilkan gandrung yang Islami direspons dengan memunculkan kembali lagu “Santri Mulih” dan “Shalatun wa Taslimun”. Dua lagu anonim itu, disebutkan banyak sumber, telah beredar di pentas gandrung sejak masa penari gandrung perempuan pertama, Semi. Di masa Suwanah, anak Semi yang mewarisi pentas gandrung dan populer pada dekade 1930-an, lagu “Shalatun wa Taslimun” termasuk salah satu lagu yang paling diminati para pemaju dari berbagai kalangan (Anoeграjeki, 2015:34–35).

Sementara itu, dalam penghayatan Poniti, relasi dengan alim ulama dan pemuka agama, dirasakan tidak ada masalah. Poniti sebagai gandrung tetap berhubungan baik dengan orang tua, sanak-saudara, tetangga, penguasa, dan pemuka agama, termasuk kiai. Selanjutnya ia mengungkapkan relasinya dengan pemuka agama yang menyatakan bahwa memasuki bidang seni, termasuk gandrung tidak ada masalah. Hal itu dikatakan oleh Kiai Munawir yang menempatkan gandrung sebagai profesi seperti profesi dan pekerjaan yang lainnya. Disampaikan juga bahwa memasuki dunia kesenian tidak hina. Yang hina adalah kalau orang memiliki rasa benci, iri, dan dengki. Seni, termasuk gandrung tidak hina. Mereka dihormati, dikagumi karena usahanya sendiri dan tidak karena

²⁵ Pendidikan calon penikmat seni pertunjukan ini menjadi rekomendasi dimasukkannya pendidikan seni pertunjukan dalam kurikulum sekolah (muatan lokal atau sebagai kegiatan ekstrakurikuler).

mendapat kemudahan dari orang lain. Suara yang bagus dan gerak tari yang indah mereka bina dan kembangkan sendiri tanpa mengganggu orang lain (Anoegrajekti, 2016:11).

Hal senada dikatakan oleh Temu, Supinah, Mia, dan Wulan. Sebagai umat Muslim mereka tetap melaksanakan kewajiban sesuai dengan yang diajarkan oleh agamanya (Anoegrajekti, 2015:91). Relasi dengan sanak-saudara, tetangga, dan alim ulama juga dirasakannya nyaman. Bila ada yang berpandangan negatif terhadap gandrung dalam pandangan Temu, karena mereka belum mengetahui bagaimana membina diri dan berjuang menjadi penari gandrung profesional. Sampai akhirnya menjadi gandrung profesional merupakan prestasi yang memerlukan waktu panjang hingga mendapat pengakuan dari masyarakat.

Pelaku seni pertunjukan merasa nyaman dengan kehadiran agama yang menyenangkan, menyejukkan dan bersemangat bela rasa atau *welas asih (compassion)*. Sebaliknya mereka merasa terancam oleh kehadiran agama yang menghakimi dan menghukum. Poniti dan Supinah berhasil menemukan sosok ulama yang berbelarasa tersebut. Hal itulah yang menenteramkan hidup mereka (Anoegrajekti, 2016:1–28). Kuntulan menemukan format baru sejalan dengan tuntutan masyarakat dan penikmat. Modifikasi dilakukan bersama antara pelaku seni pertunjukan dan masyarakat pendukungnya. Dinamika dari tuntunan menjadi tontonan, tetap menyisakan tuntunan dari segi isi lagu-lagu yang dibawakan dan proses internalisasi kaidah-kaidah estetik yang dikembangkan (Anoegrajekti, dkk., 2014:1–27). Proses internalisasi kaidah estetik seni pertunjukan kuntulan memerlukan kedisiplinan, kekompakan, serta kesesuaian nada, irama, dan tempo.

4. Pelaku Seni Pertunjukan

Pelaku seni pertunjukan adalah aktor dan inisiator yang memungkinkan terjadi dan berlangsungnya pertunjukan. Dalam satu jenis seni kemungkinan didukung oleh beberapa komponen seniman. Gandrung dan kuntulan misalnya didukung oleh pemusik yang memainkan gamelan yang disebut panjak. Seni pertunjukan barong, janger, dan mocoan

(pertunjukan) didukung oleh lebih banyak unsur, yaitu pemain barong, pemusik, penata panggung, dan sutradara. Hasil wawancara dengan responden yang berprofesi sebagai seniman dalam lima jenis seni di depan, menyatakan bahwa memasuki dunia seni berdasarkan kesenangan dan kecintaan mereka pada seni. Mereka pada umumnya memiliki pekerjaan utama sebagai andalan penghasilan untuk menghidupi keluarganya dan belum menempatkan seni sebagai mata pencaharian utama.

Masa aktif dan sebagai primadona pelaku seni, utamanya gandrung dan kuntulan relatif terbatas. Mereka yang tidak mempersiapkan diri, beberapa mengalami kesulitan ekonomi pada masa tuanya. Oleh karena itu, para pelaku seni saat ini mulai merancang masa depan mereka dengan memanfaatkan berbagai alternatif usaha, seperti membuka usaha (salon, kacang untai, rumah makan), menyisihkan penghasilannya (untuk ditabung, diinvestasikan, dan disimpan dalam bentuk perhiasan), mengembangkan usaha yang berkaitan dengan seni pertunjukan (pelatihan tari, pembuatan kostum gandrung, menyewakan pakaian gandrung, membuat berbagai produk cenderamata yang berkaitan dengan seni pertunjukan). Semua usaha tersebut diformulasikan dalam satu istilah, yaitu deversifikasi usaha. Hal tersebut sekaligus sebagai respons terhadap upaya pemerintah mengembangkan industri kreatif, sejak zaman pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.²⁶

Berikut, pembahasan masing-masing jenis seni pertunjukan. Pembahasan difokuskan pada semangat para pelaku seni pertunjukan, khususnya mengenai latar belakang, motivasi, dan harapan mereka.

a. Gandrung: Dari Seni Perjuangan ke Pergaulan

Di depan sudah disinggung bahwa gandrung berakar pada perjuangan masyarakat Using dalam mempertahankan komunitas dan identitas, ketika wilayahnya menjadi ajang perebutan kerajaan-kerajaan besar Jawa dan

²⁶ Yudhoyono mencanangkan tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif. Lihat, Sudartomo Macaryus dan Novi Anoegrajekti, "Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk-Liku Perjuangannya," dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 29–50.

Bali. Seni tradisi gandrung yang dimainkan oleh laki-laki digunakan sebagai media komunikasi antarpejuang yang tersebar di berbagai wilayah di Banyuwangi. Peralihan kepada pemain gandrung perempuan diawali oleh Gandrung Semi. Hal tersebut menjadikan gandrung sebagai seni hiburan dan pergaulan. Sebagai seni hiburan dan pergaulan, gandrung menjadi bagian dari ritual, pertanian, dan perniagaan. Hingga saat ini gandrung masih menjadi bagian dari ritual petik laut, mengawali musim petik kopi di perkebunan kopi Kali Selogiri, dan mengiringi serta menghibur nelayan selama dalam pelayaran.

Gandrung memiliki dua versi, yaitu gandrung sebagai jenis tari yang kemudian disebut tari jejer gandrung dan gandrung profesional atau gandrung terop. Jenis tari tersebut diciptakan oleh Sumitro, salah seorang penari dan koreografer Banyuwangi. Karya tarinya tersebut kemudian ditetapkan oleh Bupati Samsul Hadi sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan gandrung profesional disebut juga gandrung terop, karena lazimnya dimainkan di bawah atap terop atau tenda yang digunakan sebagai panggung dan arena pertunjukan.

1) Latar Belakang dan Motivasi

Memasuki dunia hiburan merupakan pilihan profesi. Seperti halnya pemain olahraga profesional, lazimnya memiliki standar kualitas, pengakuan, dan penghargaan. Sebagai pemain seni pertunjukan, penari gandrung memiliki kepiawaian dalam hal vokal²⁷ dan gerak tari. Beberapa gandrung yang masuk dunia seni melalui teater tradisional, seperti janger, barong, dan mocoan juga memiliki kepiawaian dalam hal akting dan dialog.

Gandrung Wulan, misalnya hingga saat ini masih bermain janger. Wulan memasuki profesi gandrung karena ada rasa haru ketika mendengarkan tembang yang dibawakan dalam pertunjukan gandrung (Anoegrajekti, 2015:91). Hal ini perlahan menuntunnya mencintai seni

²⁷ Kepiawaian vokal ini cenderung bersifat abadi, berbeda dengan kepiawaian tari dan akting yang kelenturan dan kelincahannya sangat dipengaruhi oleh usia. Oleh karena itu, gandrung profesional yang sudah memasuki masa pensiun dapat tetap mengabdikan suaranya dengan berperan sebagai sinden atau penyanyi pada pertunjukan gandrung, janger, kuntulan, atau wayang.

pertunjukan gandrung. Secara kebetulan suaminya, Eko juga seorang panjak gandrung dan janger, dengan spesialisasi kendang. Oleh karena itu, ia mengikuti pelatihan gandrung profesional yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya ia mendirikan grup gandrung bernama “Pecari Putih”. Dengan demikian Wulan memiliki kepiawaian dalam tari, vokal, akting, dan dialog.

Mia, sebelum menjadi gandrung telah menjadi pemain janger. Dengan demikian ia juga memiliki empat keterampilan, yaitu tari, vokal, akting, dan dialog. Mia menjadi gandrung profesional setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Hal tersebut diikuti atas dorongan suaminya, Asri yang pada mulanya seorang panjak janger dengan spesialisasi kendang. Saat ini, Asri juga sebagai pemain janger dengan spesialisasi lawak.

Gandrung Supinah menjadi gandrung karena ada faktor keturunan. Ia menjadi gandrung terop sejak usia 14 tahun. Ia memasuki kehidupan gandrung profesional pada usia sangat muda karena melarikan diri dari rumah ketika hendak dinikahkan saat masih duduk di kelas 6 SD. Ia tidak mau dinikahkan dan pergi dari rumah, datang ke rumah gandrung Atijah di Bakungan. Pada mulanya Supinah menjadi gandrung profesional berbekal dua tembang, yaitu “Sekar Jenang” dan “Kembang Petetan”. Supinah yang setia pada seni pertunjukan gandrung dan menaati pakem mendapat kesempatan pentas di beberapa negara (Anoegrajekti, 2016:12–28).

Gandrung Temu dapat dikatakan mengabdikan seluruh hidupnya untuk seni pertunjukan gandrung. Ia dikenal sangat konservatif dalam mempertahankan pakem pertunjukan gandrung. Adegan padha nonton dan seblang-seblang atau seblang subuh dalam pandangan Temu wajib dihadirkan. Sementara itu, para gandrung muda ada yang bersifat kompromis dan ada yang secara ekstrem meninggalkan adegan tersebut. Kesetiaan tersebut mengantarnya mendapatkan berbagai penghargaan dari beberapa lembaga dan kesempatan tampil dalam panggung yang bergengsi. Temu menempatkan gandrung sebagai profesi seperti petani yang bekerja di sawah, pedagang yang berjualan di pasar, dan pekerjaan-pekerjaan sejenis lainnya. Ia melakukannya secara terbuka

sehingga diketahui masyarakat (Anoegrajekti, 2014:12). Kesetiiaannya pada profesi pertunjukan gandrung memberinya popularitas hingga saat ini.

2) Harapan

Poniti, Temu, Supinah melalui kegiatan-kegiatannya menampakkan harapan agar seni pertunjukan gandrung tetap lestari, berkembang, diminati, dan didukung oleh masyarakat pendukungnya. Untuk itu, ketiganya menyediakan diri memanfaatkan tenaganya untuk melatih anak-anak muda yang berminat menekuni seni pertunjukan gandrung. Mereka senang menjadi fasilitator pelatihan gandrung profesional yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bersama Dartik, dan Mudaiyah. Poniti bahkan menjadi pelatih gandrung di Sintang, Kalimantan Barat atas undangan transmigran yang dijalaninya selama dua tahun, 2007–2009 (Anoegrajekti, 2016:1–28).

Temu, sebagai gandrung senior mendirikan “Sanggar Spongiro” di Kemiren, dengan kegiatan memberikan pelatihan seni pertunjukan kepada anak-anak muda yang berminat menjadi penari. Hal yang sama dilakukan Supinah dengan sanggar tarinya “Sayu Sarinah” di Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Sementara itu, para gandrung yang masih muda, seperti Wulan, Mia, dan Wiwik yang masih aktif terus berjuang dan menata diri agar masa aktif menjadi ruang untuk menyongsong kehidupan yang nyaman di masa tuanya. Untuk masa depannya, Wulan menekuni pekerjaan sebagai produsen kacang untai yang dipasarkan di pelabuhan dan Bali, sedangkan suaminya ketika sepi tanggapan bekerja sebagai tukang batu. Mia menyiapkannya dengan menabung dan berinvestasi. Wiwik menyisihkan penghasilannya untuk disimpan dalam bentuk perhiasan dan mengembangkan usaha salon kecantikan.

Melalui profesinya mereka menghibur masyarakat dan para pecinta seni pertunjukan. Hal tersebut sekaligus sebagai upaya pelestarian, pengembangan, dan pengenalan kepada masyarakat. Seni pertunjukan gandrung dihayatinya juga sebagai warisan leluhur yang harus terus dilestarikan (dijaga, dikembangkan, dan dimanfaatkan). Negara melalui pemerintah memberi ruang ekspresi dan apresiasi yang memadahi melalui berbagai kegiatan yang masuk dalam *Calender Banyuwangi Festival*. Namun,

negara masih diharapkan hadir dalam memberikan advokasi hukum dalam menghadapi kapitalis. Hal ini telah menjadi keprihatinan para pihak yang menaruh perhatian terhadap seni pertunjukan Banyuwangen, terutama kalangan peneliti yang memfokuskan pada masalah industri kreatif yang melibatkan seniman, pengusaha, dan masyarakat penikmat, termasuk di dalamnya Banyuwangi diaspora (Anoegrajekti, 2010:97). Masyarakat mengapresiasi dan memberi dukungan melalui paguyuban pecinta seni *gandrung* profesional. Agama melalui para ulama yang dimediasi oleh negara memunculkan bentuk-bentuk kompromi.

b. Kuntulan: Dari Tuntunan ke Tontonan

Kuntulan berakar pada tradisi Islam dengan menyajikan lagu-lagu berjanji. Fungsi utama sebagai dakwah agama Islam dan dimainkan oleh laki-laki. Di depan sudah dikemukakan bahwa kuntulan merupakan metamorfosis dari hadrah yang sudah mulai dikenal pada tahun 1930-an. Perubahan menjadi kuntulan yang dimainkan oleh perempuan dengan beberapa modifikasi gerak, alat musik, nyanyian, kostum, dan *make up* terjadi pada tahun 1966. Hal tersebut sekaligus mengubah fungsi hadrah yang semula sebagai tuntunan menjadi tontonan. Meskipun demikian, kuntulan masih mengandung tuntunan pula (Anoegrajekti, dkk., 2014:21-23).

Saat ini kuntulan masih banyak diminati oleh masyarakat penanggap dan penikmatnya. Tanggapan kuntulan lazimnya untuk dua jenis keperluan, yaitu untuk dipentaskan di panggung dan untuk arak-arakan. Di Kemiren, misalnya terdapat tiga kelompok kuntulan, yaitu dewasa, remaja, dan anak-anak. Hal itu menunjukkan popularitas dan minat masyarakat untuk terus mengembangkan seni tradisi ini secara lintas generasi.

1) Latar Belakang dan Motivasi

Seni pertunjukan Kuntulan termasuk populer di masyarakat Banyuwangi. Kuntulan melibatkan kelompok penari dan kelompok pengiring atau pemusik. Oleh karena itu, kuntulan menuntut kekompakan, keserasian, dan keharmonisan gerak, nada, irama, dan tempo. Pemain kuntulan saat ini pada umumnya tidak mengetahui aspek kesejarahan. Motivasi awal menjadi pemain kuntulan untuk dapat menghibur masyarakat dan melayani masyarakat yang memerlukan baik untuk

keperluan arak-arakan maupun pertunjukan. Motivasi lainnya adalah karena kuntulan berpotensi menimbulkan rasa bangga terutama pada saat terjadi kompetisi antargrup dalam format kuntulan caruk.

Beberapa pemain kuntulan yang ditemui sebagai responden merasa bangga ketika mendapat sambutan hangat dari para penonton. Dalam kuntulan caruk merasakan kepuasan bila dapat mengungguli penampilan grup yang ditampilkan bersama. Tepuk tangan dan sorak-sorai penonton menjadi bagian dari kebanggaan para pemain kuntulan. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak tertarik memasuki industri rekaman yang tanpa kehadiran penonton, meskipun honorinya lebih tinggi.²⁸



Gambar 6: Kuntulan meragakan gerakan tari bersama anggota TNI pada upacara peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 2013 (Dokumentasi Puslit Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2013)

²⁸ Honor rekaman biasanya empat kali lipat honor tanggapan biasa.

²⁹ Kunderan sebagai metamorfosis dari kuntulan, mengutamakan penampilannya sebagai tontonan. Lihat, Novi Anoeграjekti, "Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal," dalam *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 71, 74, dan Heru S.P. Saputra, "Welas Asih: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan," dalam *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 271.

Respons masyarakat penanggap dan penikmat dipandang cukup, hal tersebut tampak pada tingginya frekuensi tanggapan terutama pada bulan lebaran Syawal, lebaran Haji, dan bulan Agustus. Masa sepi tanggapan biasanya terjadi pada bulan Sura dan Mulud (Maslikatin dan Macaryus, 2014:255–264). Hal lain yang perlu mendapat perhatian dari negara adalah ketika seni pertunjukan kuntulan memasuki industri rekaman. Kontrak kerja mereka dengan industri rekaman menggunakan model tanggapan dan belum menggunakan sistem royalti. Para pemain memang diberi honor lebih besar, sampai lima kali lipat dibandingkan dengan tanggapan biasa. Akan tetapi, ketika jumlah keping CD laris di pasaran tidak ikut menikmatinya. Dalam hal ini, proteksi dan advokasi juga dapat dilakukan oleh DKB, Disperindagtam, atau LSM yang berkecimpung dalam bidang advokasi dan hukum.

c. Janger: Dari Majapahit ke Nusantara

Janger atau Damarwulan merupakan jenis seni pertunjukan yang dicipta sebagai seni pertunjukan. Hal tersebut untuk memberikan hiburan pada masyarakat yang dipentaskan pada setiap malam bulan purnama. Telah disebutkan di depan, bahwa janger yang berdiri pada tahun 1918 merupakan teater rakyat yang membawakan lakon bersumber dari kerajaan Majapahit, mulai lakon Bambang Menak, Joko Umbaran, dan Menakjinggo Gugur. Selain itu dikatakan oleh Mustofa bahwa saat ini lakon janger terus berkembang sejalan dengan permintaan penanggap.

Hal tersebut didukung oleh Sugiyo dari Gladag sebagai sutradara janger yang disegani di Banyuwangi. Lakon cerita yang dibawakan, selain yang berlatar belakang Majapahit juga beberapa legenda, seperti lakon Sri Tanjung yang menjadi tema BEC tahun 2016 ini. Bahkan pada tahun 2014 di Tamansuruh juga pernah akan dibawakan sebuah lakon baru berkaitan dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1962, yaitu *Bedahe Irian* ‘Direbutnya Irian’.

Selain dari segi isi cerita, perubahan juga terjadi pada struktur pertunjukan. Pada mulanya seni pertunjukan janger lebih banyak unsur ceritanya, sedangkan saat ini semakin banyak unsur tambahan berupa

tarian dan nyanyian. Pada awal berdirinya, pertunjukan janger diawali tari jagapati dan satu atau dua lagu Banyuwangi, akan tetapi saat ini, pada pertunjukan di Glondong, Rogojampi diawali 2 tari dan 13 lagu. Dengan demikian cerita yang dibawakan semakin pendek (Anoegrajekti, 2014:116–127).

1) Latar Belakang dan Motivasi

Memasuki dunia seni, bagi Sayun, Sanusi, Musaat, Mustofa, dan Sugiyo karena kecintaannya pada seni. Sayun sebagai guru, merasa senang mendapat tambahan dari sertifikasi guru, karena dapat digunakan untuk melengkapi fasilitas sanggar. Ia juga memberi kesempatan kepada anak-anak muda untuk belajar karawitan. Fasilitas gamelan perunggu bantuan pemerintah pada masa Bupati Samsul Hadi memberi motivasi kuat untuk terus mewariskan keterampilan bermain gamelan kepada generasi muda yang berminat pada musik tradisional.

Sanusi yang pada masa mudanya sering memerankan tokoh perempuan menikmati bermain janger saat respons penonton yang gemuruh melalui tepuk tangan dan sorak sorainya. Sebagai bintang panggung, pada masanya, ia banyak dinantikan penampilannya di atas panggung. Hal yang senada dikatakan oleh Musaat, yang sering memerankan tokoh pahlawan, seperti Sidopekso atau Menakjinggo yang sejak tahun 1970-an dimodifikasi oleh Hasan Ali sebagai protagonis yang berpenampilan tampan, gagah perkasa, dan sakti mandraguna serta berkarakter tegas, adil, dan bijaksana (Mariati, dkk., 2014:1124–1135). Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa Menakjinggo merupakan tokoh sentral dalam sejarah Blambangan yang ditempatkan sebagai seorang ksatria, pemimpin, pahlawan, dan tokoh kebanggaan masyarakat Using (Anoegrajekti, 2014:116–127).



Gambar 7: Sugiyo memeragakan tokoh Menakjinggo saat ditemui di rumahnya (Dokumentasi Puslit Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian, Universitas Jember, 2014)

Mustofa dan Sugiyo sebagai sutradara janger andal dan berpengaruh di Banyuwangi, sepakat bila Menakjinggo berpenampilan fisik tampan, seperti modifikasi yang dilakukan oleh Hasan Ali. Bahkan saat ditemui di rumahnya Gladag, Sugiyo berkenan memeragakan kondisi fisik Menakjinggo yang sering diperankannya dalam pertunjukan janger, seperti tampak pada gambar 7 di atas. Kecintaan Sugiyo pada seni pertunjukan janger sampai berusaha memasukkan semua anggota keluarganya menjadi pemain janger.

Kecintaan pada seni pertunjukan tersebut menjadikannya selalu diperhitungkan dalam berbagai festival teater tradisional. Ia juga menjadi acuan para sutradara dan pemain janger muda dan menjadi responden kalangan akademisi yang hendak mendapatkan informasi mengenai seni pertunjukan janger Banyuwangi, dan menerima piagam penghargaan sebagai pelestari seni pertunjukan teater tradisional dan piagam kejuaraan dalam beberapa festival yang diikutinya untuk mewakili Banyuwangi pada tingkat provinsi atau mewakili Jawa Timur untuk tingkat nasional. Hal senada dialami oleh Mustofa yang juga menjadi acuan para sutradara muda dan banyak bekerja “di balik layar”.

2) Harapan

Perhatian negara dengan menempatkannya sebagai tema BEC tahun 2011 mengangkat seni pertunjukan ini menjadi semakin populer di masyarakat dan dunia. Penampilan fisik Menakjinggo yang tampan, gagah perkasa, dan sakti mandraguna mengubah persepsi masyarakat Using mengenai leluhur dan pemimpin mereka. Perlawanan budaya ini dipandang berhasil membangun jatidiri masyarakat Using dari inferior menjadi superior. Selain itu, fasilitas yang diberikan dengan mengikutsertakan grup janger pada berbagai festival teater tradisional, dapat menjadikan janger makin populer pada tataran lokal Jawa Timur dan tataran nasional.

Selanjutnya, Sugiyo mengeluhkan model isi cerita Menakjinggo yang pernah ditayangkan di televisi swasta. Isi cerita tersebut dipandang berifat anakronis. Hal itu perlu diluruskan agar masyarakat utamanya kalangan muda mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran sejarah. Diharapkan juga adanya masukan dan pembinaan dari negara atau kalangan akademisi untuk peningkatan kualitas tampilan janger agar sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan teknologi. Beberapa grup janger di Banyuwangi memang sudah melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi yang canggih.

Harapan lainnya adalah saat memasuki industri rekaman. Seperti halnya pada seni pertunjukan gandrung dan kuntulan, janger juga mengalami gejala yang sama. Grup yang memasuki industri rekaman diperlakukan seperti tanggapan, dengan harga tanggapan lima kali lipat. Berapa jumlah keping CD yang laku, tidak berpengaruh pada para seniman janger. Demi terbangunnya iklim yang kondusif untuk pengembangan seni pertunjukan dipandang perlu ada perubahan sistem kontrak dengan memberikan royalti sesuai dengan konvensi dalam perniagaan seni pertunjukan modern (Anoeagrajeki, 2014:19). Oleh karena itu, dipandang perlu adanya proteksi dan advokasi oleh negara melalui lembaga terkait, misalnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan DKB sebagai mediator, Disperindagtam, dan LSM yang berkecimpung dalam bidang advokasi dan hukum.

d. Barong: Dari Ritual ke Hiburan

Barong Kemiren merupakan kesenian asli Desa Kemiren, Kecamatan Glagah dan merupakan hasil ciptaan warga Kemiren, Sanimah yang hidup pada abad ke-16. Barong tersebut diwariskan anaknya, Tompo. Selama penjajahan Belanda, Tompo mengungsi ke kota dan membawa barongnya. Ia bertemu Sukip dan Win, ahli membuat barong. Tompo meminta keduanya untuk membuatkan barong. Barong baru yang bagus pun jadi. Setelah berperang melawan Belanda, Tompo pulang ke Kemiren dan barong diwariskan kepada Suratman dan Samsuri. Dari Samsuri, barong diwariskan kepada Sapi'i. Ketika barong itu dipelihara Sapi'i, masyarakat Desa Kemiren menyebut barong milik Sapi'i dengan sebutan Barong Tuwa.

Versi lain menyatakan bahwa barong, pada mulanya milik keturunan Ibu Jakriyah yang digunakan untuk kegiatan ritual. Barong ritual tersebut, saat ini dikenal dengan sebutan barong tuwa dan grupnya bernama "Tresno Budoyo". Sebagai media ritual, barong memiliki mitos yang berkaitan dengan sosok pribadi yang dihormati dan berpengaruh pada masyarakat. Di Kemiren, sosok pribadi tersebut melekat pada leluhur mereka Buyut Cili. Ritual barong merupakan pertemuan barong tuwa dengan Buyut Cili sebagai pasangan kekasih. Hal itu terjadi saat barong dalam keadaan trans. Selain itu, di Kemiren terdapat Sanggar Barong Lancing bernama "Sapu Jagat" yang juga menjadi salah satu anjungan desa wisata Using. Sedangkan grup barong yang lebih kecil lagi disebut barong sawung alit.



Gambar 8: Ja'riyah dan barong piaraannya (Sumber, <https://lulianstudiolab.wordpress.com/2012/10/04/barong-kemiren-potret-kesenian-masyarakat-using-yang-semoga-tak-pernah-lekang-oleh-waktu/>)

Pentas seni pertunjukan teater tradisional barong tua “Tresno Budoyo” terdiri atas empat babak berikut. (1) Ja’ripah dan Sunar Udara, berkisah mengenai Ja’kripah dengan binatang ajaib piaraannya. (2) Panji Sumirah, berkisah mengenai perjalanan Panji Sumirah menuju Alas Driboyo dan dihadang oleh raksasa penghuni alas tersebut. (3) Suwarti, berkisah mengenai kelahiran Suwarti dan perjalanan kedua orang tuanya yang ditemani Sentot dan Semprot. (4) Lundoyo, berkisah mengenai Suwarti yang diculik oleh pemuda jelmaan harimau, sampai akhirnya pemuda tersebut kembali menjadi harimau dan mengalami trans atau kesurupan. Pertunjukan diakhiri setelah pemain disadarkan oleh pawang, Sapi’i. Proses penyadaran tersebut merupakan bagian akhir dan puncak dari pertunjukan barong tersebut.

Penonton yang berasal dari desa Kemiren telah hafal cerita lakon tersebut, akan tetapi mereka masih menikmati pertunjukan tersebut. Hal itu dikarenakan menonton barong sebagai upaya merekonstruksi atau mencocokkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pertunjukan yang sedang disaksikan. Selain itu, seperti halnya dalam pertunjukan wayang, penonton sudah tidak menikmati cerita-cerita yang dibawakan tetapi menikmati permainan, musik, tembang, lawak, dan saat singo Lundoyo kesurupan serta proses penyadaran yang dramatis dan atraktif, karena pawang dan Lundoyo berguling-guling sampai beberapa kali di arena pertunjukan.

Barong lancing “Sapu Jagat” didirikan oleh Sucipto. Hal tersebut untuk kaderisasi barong agar muncul pemain-pemain barong dari kalangan anak muda. Sucipto sebagai inisiator yang mendirikan dan memimpin barong lancing “Sapu Jagat” telah menciptakan beberapa lakon berikut.

1. Geger Cilacap
2. Pendekar Alas Purwo
3. Sarjulo Kamandoko
4. Puspolonggo Edan
5. Alap-Alap Bojonegoro
6. Satrio Alas Sambulungan
7. Lahirnya Maheso Anggoro

Lakon-lakon tersebut sebagai tawaran kepada masyarakat yang hendak menanggapi seni pertunjukan teater tradisional ini. Selain barong tua dan barong lancung, juga terdapat grup barong untuk anak-anak yang disebut sawung alit. Pemain sawung alit anak-anak mulai dari usia TK sampai usia SD. Barong alit ini dipimpin oleh Supri. Keberagaman grup barong dari beragam usia tersebut memungkinkan adanya kontinuitas barong di Kemiren ini.

1) Latar Belakang dan Motivasi

Menjadi seniman teater tradisional barong merupakan upaya dan dipandang sebagai suatu kewajiban sebagai warga Desa Kemiren untuk melestarikan barong Kemiren. Latar belakang sejarah munculnya barong yang masih dimitoskan oleh masyarakat dan dipercaya sebagai fakta sejarah, menguatkan mereka untuk terus melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Semua itu sebagai sarana terwujudnya ketenteraman dan kesejahteraan warga masyarakat Desa Kemiren.

Saat ini barong untuk acara ritual, doa, dan tanggapan keramaian umum seperti perkawinan dan sunatan. Ritual yang menggunakan arak-arakan barong adalah barong ider bumi, seblang Bakungan, keboan Aliyan, kebo-keboan Alasmalang, dan gelar pitu di Dusun Kopen Kidul. Oleh karena itu, frekuensi tanggapan semakin sering, terutama pada bulan ramai kegiatan pernikahan atau sunatan. Pada saat ramai, tanggapan barong mencapai 3–4 kali dalam seminggu. Pada saat ramai pernah dalam satu bulan hanya libur satu hari dalam seminggu. Di desa Kemiren, barong masih tetap harus tampil pada acara ritual idul fitri dan hari raya idhul adha (bersih desa).

Salah satu tokoh seni pertunjukan teater tradisional barong adalah Sapi'i yang menjaga dan mempertahankan seni pertunjukan barong sebagai ritual. Sedangkan pertunjukan merupakan sarana hiburan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Sucipto mendirikan barong lancung sebagai wadah anak-anak muda usia SMP dan SMA/SMK serta anak-anak muda di Desa Kemiren. Kreasi Sucipto ini pernah ditampilkan di beberapa kota, seperti Jakarta, Surabaya, Malang, Probolinggo, Jember,

Situbondo, dan Bondowoso. Sedangkan barong sawung alit sebagai wadah anak-anak yang menyenangkan seni pertunjukan barong.

Tanggungjawab sebagai pemain barong cukup tinggi. Ketika harus bermain barong, mereka libur bekerja. Mulai yang bekerja sebagai tukang, buruh, petani, dan pedagang. Hal itu dilakukan dengan dua alasan. *Pertama*, rasa tanggungjawab dan kepemilikan terhadap seni pertunjukan barong. Bahkan ada keyakinan di antara mereka bahwa bila akan tampil dalam keadaan sakit, mereka akan mendapatkan kesembuhan saat akan bermain. *Kedua*, honor untuk sehari bermain barong sudah sama dengan upah kerja tukang atau kerja di sawah.³⁰

2) Harapan

Tiga kelompok barong yang didirikan berdasarkan tingkat usia tersebut menjadi sumber harapan terjaganya estafet pemain dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Selain itu, barong lancung dan sawung alit menjadi ruang apresiasi remaja dan anak mengenai seni pertunjukan barong. Internalisasi nilai estetika tersebut menjadi memungkinkan mereka dapat menghayati, mengapresiasi, dan menikmatinya. Dengan cara demikian mereka dapat dengan mudah menikmati seni pertunjukan teater barong tua yang memiliki nilai sejarah, religius, dan ritual bagi masyarakat Desa Kemiren.

Barong lancung (remaja) dan sawung alit (anak-anak) dikembangkan dengan kreasi lakon yang bervariasi, seperti tampak pada tujuh lakon yang diciptakan oleh Sucipto. Keberagaman lakon tersebut memberi pengetahuan sejarah dan nilai moral yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan. Kreasi lakon-lakon baru tersebut dapat memenuhi kebutuhan pasar penikmat yang menghendaki kreasi dan inovasi dan pengusaha rekaman yang menghendaki popularitas dan aktualitas cerita.

³⁰ Jumlah pemain barong 33 orang (panjak, pemain, sutradara, dan pawang). Biaya tanggapan Rp 3.000.000,00 di Kemiren, Rp 4.500.000,00 di luar Kemiren (masih dalam Kabupaten Banyuwangi). Di luar Banyuwangi, negosiabel meski tidak terlalu mahal. Pembagian honor, sebagai berikut.

1. Panjak (8 orang), badut (3 orang), dan penari: 15 orang @Rp 140.000,00.
2. Pemain yang tampil dua kali @Rp 115.000,00.
3. Pemain yang tampil sekali @Rp 75.000,00.

Selain itu, lakon juga dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan, lingkungan, budaya, agama, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Hal tersebut berpeluang mendekatkan anak pada lingkungannya.

e. Mocoan: Dari Senthong ke Panggung

Seni tradisi mocoan merupakan kegiatan mencermati simbol-simbol verbal berupa tulisan. Tulisan yang menjadi bacaan berisi kisah hidup seorang tokoh. Istilah *mocoan* berasal dari bentuk dasar *moco* 'membaca' sebagai bentuk verba yang diturunkan dari bentuk asal *woco* 'baca'. Afiks *-an* pada kata *mocoan* membentuk nomina yang berarti 'hasil membaca'. Masyarakat Kemiren memaknai seni mocoan sebagai seni tradisi berupa kegiatan membaca dengan cara dilagukan. Bahan bacaannya adalah Lontar Yusuf yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf yang dikenal tampan dan memiliki kepandaian menafsirkan mimpi. Akan tetapi karena itu pula ia dibenci oleh saudara-saudaranya, hingga suatu ketika ia dimasukkan kedalam jurang dan selanjutnya dijual sebagai budak belian kepada orang Mesir.

Kegiatan membaca lontar Yusuf di Kemiren sudah berlangsung sejak zaman Belanda. Dari hasil wawancara tidak ada yang memiliki data autentik mengenai waktu mulainya kegiatan mocoan lontar Yusuf ini. Mereka hanya menyatakan mulai sejak zaman Belanda. Hingga saat ini kegiatan mocoan masih berlangsung di sepuluh desa di Banyuwangi, yaitu Congking, Watu Ulo, Kemiren, Bakungan, Gontoran, Pancoran, Andhong, Rejopuro, Kopen, dan Mandaloka. Kegiatan tersebut dipandang sebagai warisan dari leluhur yang harus dilestarikan. Menjaga warisan leluhur ini menjadi sumber kedamaian dan ketenteraman hidup.



Gambar 9: Senari, Kemiren, penyalin lontar Yusuf dari lontar ke skrip (Dokumentasi penulis dan tim peneliti, 2016)

Tulisan lontar tersebut saat ini sudah dialihkan ke skrip. Tokoh yang memiliki kepedulian dan memiliki keterampilan tersebut adalah Senari. Tahun 1975–2014 ia telah menuliskan ulang dari lontar ke skrip dengan menggunakan spidol hitam, setebal 115 halaman. Karena kesetiiaannya tersebut, Senari mendapat piagam penghargaan dari Dewan Kesenian Blambangan sebagai seniman lontar berprestasi, pada tahun 2014.



Gambar 10: Mocoan di Desa Kemiren, pembaca memegang mikrofon dan memegang buku (Dokumentasi penulis dan tim peneliti, 2016)

Model pembacaan di sepuluh desa tersebut dilakukan dengan posisi duduk berkeliling. Teks dibaca secara bergilir dan berirama dengan menggunakan penguat suara yang dipancarkan keluar rumah. Penggunaan penguat suara tersebut dimaksudkan agar masyarakat sekitar yang terjangkau pancaran suara tersebut dapat menikmati dan merasakan dampaknya, terutama dalam bentuk ketenangan batin. Sebagian masyarakat bahkan menantikan lantunan tembang yang terpancar melalui penguat suara tersebut.

Mocoan di Desa Kemiren diikuti oleh anggota dengan usia di atas 40 tahun. Selain kelompok tersebut, di Kemiren juga terdapat kelompok mocoan yang diikuti oleh orang-orang muda, dengan usia antara 20–40 tahun. Untuk memudahkan, model pembacaan tersebut dinamai model *senthong*, yaitu diselenggarakan dalam ruang yang tertutup. Lazimnya duduk di lantai atau di *amben* atau ranjang yang terbuat dari bambu atau kayu dan berukuran besar, kira-kira dapat menampung 10–15 orang.



Gambar 11: Adegan lawak dalam pertunjukan “Mocoan Gaya Baru Campursari” (Dokumentasi Penulis, 2015)

Tradisi pembacaan lontar tersebut oleh pembaca yang namanya Aljin, diselingi dengan lelucon. Model pembacaan dengan lelucon tersebut kemudian diberi nama Aljin. Hal tersebut dipandang sebagai inovasi yang dimulai oleh pembaca tersebut. Inovasi selanjutnya, kegiatan mocoan juga dikembangkan dalam bentuk seni pertunjukan panggung. Lakon yang dibawakan dalam bentuk lawak menggunakan kisah-kisah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan ini termasuk disukai oleh masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan antusiasme penonton yang terus bertahan hingga pertunjukan usai. Saat itu kelompok mocoan yang tampil adalah “Mocoan Gaya Baru Campursari” dari Watukebo, Kecamatan Rogojampi, tanggal 25 Juli 2015.



Gambar 12: Penonton antusias menyaksikan “Mocoan Gaya Baru Campursari”
(Dokumentasi Penulis, 2015)

Perjalanan seni lontar tahapannya dari lontar senthong, lontar lawak, hingga akhirnya menjadi lontar panggung. Lontar panggung membawakan cerita yang dibawakan dengan menciptakan kelucuan-kelucuan. Hal tersebut sejalan dengan yang dirintis oleh Aljin. Gambar di atas menunjukkan antusiasme penonton menyaksikan seni pertunjukan lontar. Mereka bertahan hingga pertunjukan selesai.

1) Latar Belakang dan Motivasi

Dikatakan oleh Sutarman bahwa kegiatan mocoan lontar Yusuf pada komunitas Using berlangsung sejak sebelum ada Desa Kemiren. Lontar Yusuf salinan Senari berisi kisah Nabi Yusuf. Isi lontar Yusuf tersebut

dibawakan dengan cara dilagukan sesuai dengan jenis tembangnya, seperti kasmaran, durno, pangkur, dan sinom. Kasmaran menceritakan masa kecil Nabi Yusuf hingga remaja. Yusuf, saat itu jatuh cinta kepada Saleha. Sedangkan tembang durmo berisi lakon atau perjuangan Nabi Yusuf.

Berdasarkan keterangan atau informasi dari Bapak Sukar (78 tahun), dia mengikuti kelompok mocoan lontar usia tua (*Reboan*) sejak tahun 1987 atas inisiatif sendiri. Menurutnya, kegiatan mocoan lontar ini sebagai kegiatan ibadah, hiburan, dan untuk menciptakan ketenangan batin agar hidup terasa tenteram, walaupun dilihat dari sisi ekonomi, keadaannya pas-pasan dengan menekuni pekerjaan sebagai petani kecil.

Mocoan lontar Yusuf memiliki kemiripan dengan mocopatan di Jawa Timur. Pembacaan lontar dilagukan. Dikatakan Sutarman bahwa tembang terdiri atas tembang kasmaran yang bercerita masa kecil Yusuf hingga remaja. Tembang Durma mengisahkan Yusuf yang sudah agak besar atau remaja. Lontar Yusuf menceritakan lima hewan yang dapat masuk surga, yakni: (1) anjing atau *asu alas* yang dapat bicara; (2) Unta baginda Sholeh; (3) *Shahibul Kapi* (kera yang baik); (4) *Balgedoba*; dan (5) Kudanya Nabi Muhammad (*Turangganira Bagindhha Rasul*). Tembang-tembang yang lain adalah tembang kasmaran dan pangkur.

Dikatakan Sutarman dan Sukur, anggota kelompok mocoan lontar adalah petani dan berpendidikan lulus SR (sekolah Rakyat). Dia menyatakan bahwa kegiatan mocoan lontar Yusuf dilakukan secara bergiliran di rumah anggota kelompok. Secara umum, kehidupan mereka pas-pasan dan dari hasil sebagai petani atau buruh tani. Kegiatan mocoan lontar yang dilakukan setiap malam Rabu. Jumlah anggota pada awalnya 25 orang, namun saat ini tinggal 10 orang karena meninggal dunia. Hidangan mocoan lontar diserahkan pada anggota yang ketempatan, misalnya: ketan kirip atau ketan bubuk, ubi goreng, dan minuman teh/kopi hangat.



Gambar 13: Alat musik pengiring “Mocoan Gaya Baru Campursari”
(Dokumentasi Penulis, 2016)

Mocoan lontar Yusuf berkembang menjadi dua tipe, yaitu yang normatif dan inovatif. Di Kemiren mocoan menunjukkan ciri tipe normatif. Sementara itu, inovasi berlangsung dengan masuknya unsur lawak, seperti yang dilakukan oleh Aljin. Selanjutnya, perkembangan yang mutakhir tampak pada pementasan tanggal 25 Juli 2015 oleh grup mocoan bernama “Mocoan Gaya Baru Campursari”.

2) Harapan

Mocoan lontar pada mulanya dilakukan bertahap karena satu naskah lontar terbagi tiga pertemuan atau tiga minggu. Namun, pada malam tirakatan, satu buku atau naskah lontar Yusuf dibaca sampai selesai semalam suntuk. Sekitar 10 orang yang mumpuni membaca dipilih untuk membaca secara bergantian. Keluarga yang berhajat dan peserta berharap agar pembacaan lontar memperoleh safaat Nabi Yusuf, berupa kejujuran, keberuntungan, ketenteraman, ketangguhan, dan keselamatan. Bagi yang punya hajatan khitanan berharap agar ketika dikhitan anaknya tidak merasa sakit. Bagi pengantin agar berjodoh sehingga keduanya rukun. Bagi yang pindah rumah (menempati rumah baru), agar aman, tenteram, dan mendapat limpahan rizki. Selain itu, kesenian mocoan lontar ini juga untuk selamatan desa, yang diselenggarakan pada bulan Haji atau bulan Besar, tepatnya pada tanggal 1 Besar dengan harapan agar seluruh warga desa dijauhkan dari aneka gangguan dan pengaruh negatif.

Mocoan Lontar hingga saat ini memiliki dua tipe, yaitu senthong dan panggung. Mocoan senthong cenderung mempertahankan tradisi dengan

menaati kaidah-kaidah baku. Sementara itu, inovasi seperti dilakukan oleh Aljin dan mocoan gaya baru tetap berlangsung juga. Sementara itu, di Desa Karanganyar, mocoan yang dipimpin Pak Sarino berhenti, karena penolakan sebagian anggota masyarakat. Mereka meminta kata *Yang Widi* diganti *Pangeran* atau *Allah* yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini kiranya dapat dikompromikan untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

Modifikasi yang dilakukan dengan memasukkan lawakan model Aljin diharapkan memberikan kelucuan dan hiburan bagi peserta dan pendengar. Sedangkan modifikasi tahap selanjutnya dengan memasukkan tembang dan lawakan. Tambahan berupa cerita humor dan masuknya tembang campursari diharapkan dapat memberikan hiburan yang komprehensif.

Dari kelima jenis seni pertunjukan di depan hanya janger yang sengaja diciptakan sebagai seni pertunjukan dan hiburan untuk masyarakat. Empat seni pertunjukan lainnya –gandrung, kuntulan, barong, dan mocoan– merupakan inovasi dan modifikasi dari seni perjuangan, media dakwah agama Islam, ritual masyarakat, dan kisah nabi yang juga sebagai media dakwah agama Islam. Perjalanan dan dinamika kelima seni pertunjukan mengalami inovasi dan modifikasi sampai menjadi seperti wujudnya yang sekarang. Dinamika tampak menonjol pada seni pertunjukan gandrung – dari seni perjuangan sampai menjadi seni hiburan– karena sejarah yang panjang, dinamika tinggi, dan dukungan yuridis penetapan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi dan penetapan tari jejer gandrung sebagai tari selamat datang di Banyuwangi. Kedua ketetapan tersebut dikeluarkan oleh Bupati Samsul Hadi. Keseluruhan uraian pada bab di atas dapat diformulasikan dalam bentuk diagram berikut.

Ragam Peran Seni Pertunjukan Banyuwangi



Kelima seni pertunjukan di atas memiliki kualitas relasi dengan negara, pasar, dan agama secara beragam. Banyuwangi menempatkan kelima seni pertunjukan sebagai identitas wilayah untuk mendukung pariwisata. Khusus gandrung mendapat pengakuan secara yuridis melalui keputusan bupati Samsul Hadi. Pada masa pemerintahan Abdullah Azwar Anas, gandrung mendapat porsi perhatian besar dengan diselenggarakannya Festival Gandrung Sewu sebagai agenda tahunan sejak 2012. Dinamika tersebut untuk menawarkan keunggulan budaya Banyuwangi kepada masyarakat global yang diperkuat dengan penyusunan dan publikasi *Calender Banyuwangi Festival*, sejak tahun 2013 dan berhasil meningkatkan jumlah pengunjung secara signifikan.

Empat seni lainnya secara keseluruhan mendukung dan ikut andil memperkaya budaya Banyuwangi untuk memperkuat pariwisata. Pengakuan penguatan dilakukan dengan penganugerahan piagam penghargaan kepada tokoh seni pertunjukan yang langsung disampaikan oleh bupati atau DKB. Penghargaan tersebut berdampak psikologis berupa rasa bangga sebagai pelaku seni pertunjukan. Sebaliknya, pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang mendapat masukan dari (tokoh) agama Islam melakukan kompromi dengan menampilkan gandrung yang mengenakan kaos pelapis pada saat pentas di pandapa kabupaten. Hal tersebut direspons oleh para penari gandrung dengan mengikuti hasil kompromi tersebut.

Dua tipe pasar, yaitu pemproduksi dan penikmat. Pasar pemproduksi adalah industri rekaman yang menjalin kerja sama dengan para pelaku seni pertunjukan. Gandrung, kuntulan, janger, dan barong telah memasuki industri rekaman dengan sistem perjanjian putus atau seperti tanggapan. Pelaku seni pertunjukan cenderung ditempatkan sebagai “komoditas” bisnis. Pasar penikmat adalah masyarakat yang memiliki minat untuk menikmati seni pertunjukan secara langsung maupun melalui hasil rekaman. Penikmat langsung pada umumnya tidak terlembagakan, kecuali gandrung yang memiliki komunitas pasar penikmat yang terlembagakan. Hingga saat ini, pasar pemproduksi memiliki kekuasaan absolut dalam menentukan

perjanjian kerja sama.³¹ Sementara itu, pasar penikmat secara perlahan menuntut agar mendapat pelayanan maksimal dalam hal permintaan lagu dan tari, dengan menghilangkan adegan awal (padha nonton) dan adegan akhir (seblang-seblang atau seblang subuh). Dalam hal yang terakhir respons penari sebagian memenuhi harapan tersebut, sedangkan sebagian lainnya khususnya para gandrung senior tetap mempertahankan kedua adegan awal dan akhir tersebut. Kompromi lainnya dengan pasar penikmat cenderung bersifat transaksional dan keduanya memiliki ruang negosiasi yang seimbang.

Agama sebagai institusi cenderung bersifat netral. Persoalan muncul oleh adanya keragaman interpretasi terhadap ajaran agama yang dianutnya. Perbedaan tersebut dirasakan oleh para pelaku seni pertunjukan ketika ada tokoh agama menolak akan tetapi ada pula yang menerima kehadiran seni pertunjukan. Penolakan yang cenderung dengan alasan konservatif disikapi dengan mencari tokoh agama yang toleran, berbelarasa, dan menempatkan seni pertunjukan sebagai profesi.

Uraian di atas menampakkan bahwa seni pertunjukan menjadi pendukung identitas negara (Kabupaten Banyuwangi) yang toleran terhadap akidah agama Islam. Negara menampakkan progresivitas dalam memperebutkan seni pertunjukan sebagai pendukung identitas wilayah pada tataran internasional. Dalam relasinya dengan pasar, muncul dominasi pasar tipe produksi yang menempatkan seni pertunjukan sebagai komoditas bisnis mereka. Situasi ini memerlukan kehadiran negara untuk memproteksi dan mengadvokasi para pelaku seni pertunjukan yang cenderung belum memiliki daya tawar seimbang. Pasar penikmat menghendaki ruang pelayanan dan pemenuhan harapan sesuai dengan selera yang cenderung berubah-ubah. Dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut, pelaku seni pertunjukan cenderung berusaha beradaptasi dan berkreasi agar tetap diminati.

³¹ Pelaku seni pertunjukan yang tidak mau mengikuti ketentuan dengan mudah akan diganti pelaku seni yang lain karena masih banyak yang mengantre.

E. Simpulan

Lima seni pertunjukan Banyuwangi memiliki dinamika yang beragam. Dinamika dan posisi kuat dimiliki oleh seni pertunjukan gandrung yang muncul pada masa perjuangan dan peperangan, hingga ditetapkan sebagai maskot pariwisata Banyuwangi dan tari jejer gandrung sebagai tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi. Keduanya ditetapkan melalui keputusan Bupati Banyuwangi. Kuntulan mengalami dinamika dari peranannya sebagai media dakwah agama Islam yang dominan sebagai tuntunan hidup. Selanjutnya bermetamorfosis menjadi seni pertunjukan yang merupakan kombinasi tuntunan dan tontonan, sampai akhirnya menjadi dominan tontonan. Dominasi tersebut tampak pada pelaku tari yang seluruhnya perempuan, membawakan tembang-tembang populer, kostum gemerlap, dan *make up* untuk mendukung penampilan. Meskipun demikian, proses internalisasi estetik dan isi lirik tembang yang dibawakan masih memberikan tuntunan yang tinggi, seperti tembang “Tombo Ati” dan “Pangkur”. Versi tanggapan untuk pentas panggung dan untuk arak-arakan.

Janger sebagai seni pertunjukan teater tradisional sengaja diciptakan untuk menghibur masyarakat dan dipentaskan pada malam bulan purnama. Nama lain janger adalah Damarwulan yang menunjukkan tokoh utama dalam seni pertunjukan tersebut. Perkembangan janger saat ini menunjukkan semakin bertambahnya adegan tari dan tembang. Hal tersebut menyebabkan porsi cerita semakin sedikit. Barang termasuk seni pertunjukan teater tradisional yang pada mulanya untuk keperluan ritual. Ritual yang hingga saat ini masih dilakukan adalah barong ider bumi yang merupakan ritual bersih desa di Desa Kemiren dan berlangsung pada lebaran Syawal hari ke-2. Saat ini di Kemiren terdapat barong tuwa, barong lancung, dan sawung alit. Pertunjukan barong tuwa membawakan lakon tunggal, sedang barong lancung dan sawung alit membawakan lakon yang beragam. Versi tanggapan untuk pentas panggung dan arak-arakan.

Mocoan pada mulanya bukan sebagai seni pertunjukan, karena pelaksanaan mocoan tidak memerlukan kehadiran penonton tetapi memerlukan kehadiran pembaca lontar sebagai pelaku. Seni lontar ini merupakan warisan leluhur yang dilestarikan di sepuluh dusun di

Banyuwangi. Cara membawakan dibacakan secara bergilir dan dipancarkan keluar rumah melalui pengeras suara. Masyarakat yang terjangkau oleh pancaran suara itu menantikan pembacaan lontar Yusuf yang dilantunkan secara berirama. Perkembangan selanjutnya, diawali oleh Aljin yang memasukkan lawakan sebagai selingan untuk menciptakan kelucuan. Perkembangan selanjutnya, mocoan dipadu dengan lawak dan campursari, seperti pertunjukan yang berlangsung tanggal 25 Juli 2015 di Glondong.

Para pelaku seni pertunjukan merindukan kehadiran pemuka agama/ulama yang memiliki semangat berbelarasa dengan mereka. Pada umumnya para pelaku seni pertunjukan menemukan melalui kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang mereka ikuti, seperti tarawih, pengajian, arisan warga, dan salat jamaah. Sementara itu, kehadiran negara dalam berbagai format seperti BEC, festival kuwung, gandrung sewu, mengikutsertakan dalam berbagai festival, serta menyediakan fasilitas untuk berekspresi dipandang cukup. Akan tetapi para pelaku seni masih mengharapkan kehadiran negara yang memproteksi dan mengadvokasi, utamanya yang berkaitan dengan ketentuan kontrak atau perjanjian kerja.

Optimalisasi seni pertunjukan memperkuat identitas Banyuwangi sebagai destinasi wisata pada tataran lokal, nasional, dan internasional. Hal itu diperjuangan oleh negara (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi) melalui program CBF yang dipublikasi pada tataran global sejak tahun 2013. Progresivitas pemerintah tersebut berdampak signifikan terhadap jumlah kunjungan dalam setiap festival yang terpublikasi melalui CBF. Dalam berinteraksi dengan pasar yang memiliki dua tipe, yaitu pengusaha dan penikmat, pelaku seni pertunjukan pada umumnya mengalami masalah dengan pengusaha, meskipun hal tersebut tidak mereka sadari. Model perjanjian seperti tanggapan memang menyenangkan di depan karena menerima honor sampai lima kali lipat. Akan tetapi ketika produk rekaman meledak di pasar para pelaku seni pertunjukan sudah tidak ikut menikmati keuntungannya. Oleh karena itu, secara perlahan perlu diarahkan agar menggunakan sistem royalti yang tidak akan merugikan pengusaha karena peningkatan kesejahteraan pelaku seni pertunjukan akan mendukung peningkatan kualitas karya dan kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoerajekti, Novi. 2010. "Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan." Dalam Jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 22. No. 2 Desember 2010. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hlm. 171–182.
- Anoerajekti, Novi. 2014. "Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya." Dalam Jurnal *Literasi*, Volume 4, No 1, Juni 2014. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember. Hlm. 116–127.
- Anoerajekti, Novi. 2015. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: JB Publisher.
- Anoerajekti, Novi; A. Latief Wiyata; dan Sudartomo Macaryus. 2014. "Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian." Dalam *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 1–27.
- Anoerajekti, Novi; Ikwana Setiawan; Heru S.P. Saputra; dan Sudartomo Macaryus. 2015. "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan." Dalam Jurnal *Karsa*, Vol. 23. No. 1. Juni 2015. Pamekasan: STAIN. Hlm. 97.
- Anoerajekti, Novi. 2016. "Ketika Poniti dan Supinah Berbicara: Identitas Budaya dan Ruang Negosiasi Penari Gandrung." Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 12–28.
- Anoerajekti, Novi. 2016. "Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal." Dalam *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 68–83.
- Basri, Hasan. 2015. "Kapitalisme Lagu Banyuwangi dan Posisi Seniman." Dalam *Mata: Tentang Banyuwangi*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan. Hlm. 180–187.
- Basri, Hasan. 2015. "Ngadhepi Kapitalisme." Dalam *Mata: Tentang Banyuwangi*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan. Hlm. 129–130.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Etnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*. London and Boulder, Colorado: Pluto Press.

- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Eds. Q. Hoare and Geoffrey N. Smith. London: Lawrence & Wishart.
- Jusuf, Antariksawan. 2016. "Re-Inventing The Government: Peran Teknologi dalam Proses Pengambilan Keputusan Birokrasi di Pemerintah Banyuwangi." Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 302–321.
- Kompas. 2016. "Sejumlah Pemalsuan yang Meresahkan Masyarakat." Dalam *Kompas*. (9/9/2016:1).
- Legenda. 2016. "Legenda Asal-usul Banyuwangi." banyuwangikab.go.id. Diunduh 11 September 2016.
- Macaryus, Sudartomo dan Novi Anoeграjekti. 2016. "Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk Liku Perjuangannya." Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 29–50.
- Makmur, Muhammad Hadi dan Akhmad Taufiq 2016. "Konstruksi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan Model Kebijakan Berbasis Identitas." Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 102–120.
- Mariati, Sri; Novi Anoeграjekti; A Erna Rochiyati; dan Sudartomo Macaryus. 2014. "Menakjingga: Kepahlawanan dan Rekonsiliasi Budaya Using." Dalam *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 1124–1135.
- Maslikatin, Titik dan Sudartomo Macaryus. 2014. "Kuntulan: Pemertahanan Nilai Agama, Seni Tradisi dan Modernitas dalam Menghadapi Arus Global." Dalam *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 255–264.
- Murdyastuti, Anastasia; Suji; dan Hermanto Rohman. 2016. "Strategi Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Using: Studi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi." Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 381–393.
- Saputra, Heru S.P. 2016. "Welas Asih: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan." Dalam *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia*. Yogyakarta: Ombak:271.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebelum saya mengakhiri orasi ilmiah ini, perkenankanlah saya menyampaikan rasa terima kasih kepada lembaga, komunitas, sanak, saudara, handai-taulan, kolega, dan keluarga yang mengasihi saya. Dukungan kasih merekalah yang telah menjadikan saya berdiri di mimbar yang terhormat ini. Rasa terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Pemerintah Republik Indonesia dan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menyandang jabatan akademik profesor. Kepercayaan ini menjadi sumber kekuatan untuk mendukung proyek besar negara Republik Indonesia, “Mencerdaskan kehidupan bangsa,”
2. Rektor Universitas Jember yang memberi dukungan moral dalam proses pengusulan jabatan profesor ini dan dengan kesabaran dan keramahannya yang inspiratif menjadi pendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan pada tingkat universitas untuk mendukung kemajuan bersama,
3. Ketua senat dan anggota senat Universitas Jember yang telah meloloskan usulan jabatan akademik profesor saya,
4. Dekan, Ketua Senat, dan anggota senat Fakultas Ilmu Budaya yang memberikan fasilitas dan ruang untuk pengembangan akademik berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ilmiah, tataran lokal, nasional, dan internasional,
5. Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang selalu mengajak dan melibatkan saya dalam berbagai kegiatan kelembagaan dan akademik pada tingkat jurusan,
6. Tim Penilai Angka Kredit Universitas Jember, Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A. (Alm), Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., dan Prof. Dr. Samuji, M.A., yang telah mengoreksi dan menilai kelayakan berkas usulan jabatan akademik profesor,
7. Prof. Dr. Melani Budianta, sebagai tim penilai eksternal yang telah dengan teliti dan cermat membaca karya-karya ilmiah serta memilah dan memilih hingga semuanya dipandang layak untuk melengkapi

usulan profesor saya. Beliau juga menjadi motivator yang memicu saya segera menyelesaikan program doktor. Di kala saya kelihatan terlena dan terpesona oleh kegiatan dan gerakan beliau mengingatkan dan mengultimatum akan mengundurkan diri sebagai kopromotor. Itulah cambuk yang pamungkas yang menyadarkan saya segera menyelesaikan studi,

8. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, dan Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., yang telah mengajak dan memberi ruang ekspresi untuk mengaktualisasikan diri saya sebagai insan akademik dan menempatkan saya sebagai dosen luar biasa pada program sarjana, pascasarjana, dan program Doktor. Tak lupa pula untuk Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum. teman diskusi dan wisata seni budaya setiap kali ada kesempatan,
9. Desantara, *Institute for Cultural Studies* dan Drs. Bisri Effendy, M.A. yang telah mengajak saya memasuki wilayah kehidupan budaya melalui kegiatan penelitian yang diselenggarakan bersama Ford Foundation (2000–2006). Pengalaman menonton seni pertunjukan Jaipong di Karawang dan Subang, Jawa Barat selama sebulan, menginspirasi saya untuk memasuki dunia dan kehidupan para penari,
10. Komunitas seni budaya Banyuwangi, Bapak MY. Bramuda, S.Sos., MBA., MM., Bapak Aekanu Hariyono dan Bapak Dariharto dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi yang berkenan memberikan masukan, informasi, ruang untuk kerja sama, dan berbagai fasilitas yang saya perlukan untuk kepentingan penelitian. Bapak Hasnan Singodimayan dan Bapak Sahuni yang cepat merespons berbagai persoalan yang ditemukan di lapangan. Mas Purwadi beserta keluarganya yang disela-sela kerja penelitian menyampaikan ilustrasi dan intermeso yang segar dan inspiratif. Para penari gandrung dan pemangku budaya Mbak Temu, Mbak Supinah, Mbak Dartik, Mbak Wiwik, Mbak Mia, Mbak Siti, Mbak Parmi, dan Mbak Wulan yang dengan setia menerima kehadiran saya dan teman-teman tim peneliti serta memberikan informasi yang diperlukan. Mbak Sri Hidayati yang dengan setia menemani serta ikut menjaga keselamatan saya, terutama ketika terjadi huru-hara penangkapan dukun santet 20 Desember 2002 di Banyuwangi. Saya bersama Dr. Latif Butami, MA.

dan Saudara Ghofur digelandang oleh tentara dimasukkan ke dalam bak truk dan diinterogasi. Semua itu, saat ini menjadi kenangan indah yang tidak akan terhapuskan dari ingatan. Mak Tatik, tukang ojek perempuan yang setia mengantar menggunakan sepeda motor bututnya tahun 1980-an. Dengan setia ia menemani saya menonton pertunjukan gandrung di berbagai tempat, termasuk mendampingi saat saya duduk bersama para pemaju sampai dini hari. Melalui persahabatan yang indah saya mendapatkan pengalaman hidup dan inspirasi yang menjadikan saya semakin matang dan tegar dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, dan melalui jatuh bangun pula saya dapat berdiri di mimbar ini,

11. Para mitra dan relasi kerja saya, Prof. Dr. Endry Boeriswati (UNJ) yang memberi ruang aktualisasi untuk bekerja sama dalam bidang akademik dan menyediakan mimbar di Program Pascasarjana UNJ, Dr. Saifur Rohman (UNJ) yang dengan kebandelannya menjalin kerja sama dalam bidang akademik, Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum. (UNJ) yang melalui diskusi dan perjumpaan sehari-hari mengupayakan kemajuan lembaga, Dr. Abdul Latif Bustami, M.Si. (UNM) masih setia menyediakan ruang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan dunia ilmu, Drs. Bisri Effendy, M.A. (LIPI) yang memperkenalkan saya pada berbagai ranah budaya yang problematis dan fenomenologis, Prof. Dr. Bagus Manuaba (UNAIR) di sela kesibukannya masih meluangkan waktu sebagai mitra dalam bidang publikasi ilmiah, Dr. Y. Tri Mastoyo, M.Hum. (UGM) yang selalu ramah, santun, dan inspiratif, Prof. Dr. Mahsun, M.S. (UNRAM) yang terus menyemangati saya untuk terus berjuang meraih yang terbaik utamanya dalam bidang akademik, Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum. (LPKN UST Yogyakarta) yang terus melakukan kerja sama penerbitan, Dr. Ir. I Gusti Bagus Udayana, M.Si. (UWD) yang memberi ruang kerja sama penelitian mengenai budaya Bali, Prof. Ir. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D. (Lemlit. UNEJ) yang memberikan kepercayaan kepada saya untuk melakukan kegiatan penerbitan, Prof. Dr. Yuli Hariyati, M.S. (FT UNEJ) yang membuka dan memperkenalkan saya kepada para birokrat di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Prof. Dr. Hanif Nurcholis, M.Si. (UT) yang melalui diskusi dan perjumpaan membuahakan ide-ide

orisinal dalam bidang pengembangan akademik, Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sos. (Puslit Budaya Etnik dan Komunitas) yang dengan melalui dialog dan diskusi memunculkan ide-ide segar untuk pengembangan lembaga, Dr. Ahmad Fathoni (Rektor UMAHA) yang memberikan wawasan luas mengenai dunia pendidikan tinggi, Prof . Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (UNES) yang di sela kesibukannya masih selalu merespons ajakan komunikasi dan selalu memunculkan alternatif, Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum. (UMS) yang melalui sharing pengalamannya mendukung kegiatan-kegiatan saya utamanya dalam bidang publikasi ilmiah, Drs. Amir Mahmud, M.Hum. (Balai Bahasa Jawa Timur) yang meskipun wilayah kerjanya sangat luas akan tetapi masih menyediakan ruang untuk hadir di Universitas Jember, setiap kali diperlukan. Melalui dan bersama merekalah saya terpanggil dan dikuatkan untuk terus setia menghidupi dunia keilmuan. Perbincangan informal, saling sapa, dan sharing pengalaman yang dilakukan melalui pertemuan, SMS, WA, email, tuitter, dan telepon semua terus saling menguatkan dalam perjuangan memasuki belantara akademik yang indah, memesona, dan penuh misteri,

12. Teman-teman fakultas, jurusan, dan lembaga penelitian yang menjadi sumber inspirasi melalui pembicaraan informal, SMS, dan WA yang menghangatkan dan menggairahkan untuk terus setia menghidupi dunia akademik bersama, membangun harapan bersama, dan memetik buah-buahnya secara bersama pula,
13. Pamanda Ir. H. Hendro Sudibyo dan Tante Dr. Hj. Sri Meicharini, M.M., serta adik-adik saya Erwin Prasetyo, SE., Sigit Hendratno, S.H., dan Diah Poernomojekti, SH., utamanya adik saya laki-laki yang selalu menunjukkan kesetiaan kepada saya sebagai kakak tertua, ketika dekat maupun ketika jauh. Kesetiaan kalian kepada mbakyumu ini menjadi pendukung karir Mbakyumu. Oleh karena itu, tetaplah setia pada Mbakyumu yang senang menginstruksi tetapi juga lembut dan penuh kasih. Kalian ikut andil dan memiliki keprofesoran saya ini,
14. Keluarga besar mertua saya Bapak H. Rifai Notorahardjo dan Ibu Hj. Siti Hamidah yang selalu mendukung dengan doa dan sapaan-sapaan hangat yang menyejukkan. Hal itu menjadi suplai energi di kala saya berada dalam kesulitan dan menghadapi berbagai tantangan,

15. Suami saya Drs. Hari Budimawan, yang memberikan ruang ekspresi luas kepada saya untuk berpetualang dalam dunia akademik dan tetap setia meskipun kami berjauhan secara geografis. Maafkan atas waktu yang terbagi. Putri kami Shiva Deyana Chintya Failasufa yang walaupun baru kelas 3 sekolah dasar tetapi tingginya hampir sama dengan maminya, yang ketika saya berada di lapangan sering menyapa melalui telepon dan bertanya, “Mami, ... Mami kapan pulang? Shiva sudah kangen...” Saya pun menjawab, “...Mami juga kangen Nak...”
16. Alm. Papa yang sudah berbahagia di alam baka. Saya senang dapat mewarisi semangat hidup Papa yang bekerja keras. Ketika semua sesudah terlelap, saya menyaksikan Papa masih membaca dan menulis menyiapkan pembelaan untuk para kliennya. Panggilan hidup papa sebagai seorang advokat dihidupinya dengan setia, dan
17. Mama, sembah sungkem kagem Mama yang selalu setia, mendoakan, dan merestui segala usaha saya. Doa dan restu Mama yang tulus telah menghantarkan saya berdiri di mimbar yang terhormat ini.

“Ma.... saya sekarang ada di sini.” Semoga Mama tetap sehat dan bahagia menikmati dan menyaksikan semua ini pada masa pensiunnya sebagai Hakim. “Mama, menyemai benih yang baik, semoga ini merupakan buah yang baik pula. Mama, pengukuhan saya sebagai profesor ini menjadi bingkisan sederhana dan terindah kagem Mama dalam memasuki usia 84 tahun pada tanggal 16 Maret 2017 nanti. Insya Allah...” Sehat dan barokah selalu...amiin.

Sebagai akhir kata,

kalau ada kaca yang pecah jangan dimasukkan dalam laci, kalau ada kata yang salah jangan dimasukkan dalam hati.

Jenang sela wader kali sesonderan, apuranto yen wonten lepat kawula.

Mocopat lungguhe klasa, sedaya lepat nyuwun sepura.

Terima kasih

Matur nuwun

Mator sakalangkong

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Peneliti

- Nama Lengkap : Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M. Hum.
NIP : 196611101992012001
NIDN : 0010116605
Tempat dan Tgl. Lahir : Malang, 10 November 1966
Jenis Kelamin : Perempuan
Bidang Keahlian : Sastra, Budaya, dan Seni Pertunjukan
Pangkat/Golongan/Jabatan : Pembina/IV A/Profesor
Kantor/Unit Kerja : Fakultas Sastra Universitas Jember
Alamat Kantor : Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
Telepon/Fax : Telp. (0331)337188, Fax. (0331)332738
Alamat Rumah : Jln. Semeru B-1 Jember 68121
Telepon/E-mail : 081584654042 / novianoegrajekti.sastra@
unej.ac.id
- Mata Kuliah yang Diampu :
- S-1 : 1. Stilistika
2. Semiotika
3. Metode Penelitian Sastra
4. Seminar Sastra
5. Kajian Puisi
6. Penulisan Kreatif Sastra
7. Penyuntingan
- S2 : 1. Stilistika
2. Filsafat Ilmu Pengetahuan Budaya

2. Riwayat Pendidikan

- 2006 : Doktor Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok
Disertasi: "Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Negara, Pasar, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using"

- 1994 Magister Sastra Indonesia dan Jawa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Tesis: "*Sanu Invinita Kembar: Suatu Pendekatan Struktural Semiotik*"
- 1989 Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Skripsi: "*Novel Pol/Karya Putu Wijaya: Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra*"

3. Riwayat Pekerjaan

- 1992–Sekarang Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
- 2008–2012 Dosen Luar Biasa pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
- 2003–2015 Dosen Luar Biasa pada Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
- 2008–2010 Dosen Luar Biasa pada Program Doktor Universitas Tarumanegara Jakarta
- 2013–sekarang Ketua Puslit Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian, Universitas Jember
- 2011–sekarang Pemimpin Redaksi Jurnal *LITERASI* Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
- 2002–2007 Pemimpin Redaksi Jurnal *SRINTHIL*, Media Perempuan Multikultural, Institute for Cultural Studies Desantara, Depok
- 2001–2007 Koordinator Kajian Perempuan, Institute for Cultural Studies, Desantara, Depok
- 2016-2020 Ketua Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia, Komisariat Jember

4. Pengalaman Penelitian

Tahun	Sumber Dana dan Judul Penelitian
2016	Hibah Kompetensi Dirlitabmas Kemenristekdikti (Ketua) Judul: "Kesenian Tradisi: Kebijakan Kebudayaan dan Revitalisasi Seni Tradisi melalui Peningkatan Keinovasian dan Industri Kreatif Berbasis Lokalitas"
2013–2015	Unggulan Perguruan Tinggi (UPT) DP2M-DIKTI (Anggota) Judul: "Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Using: Kebijakan Kebudayaan dan Identitas Using"

Tahun	Sumber Dana dan Judul Penelitian
2012–2013	Strategis Nasional (Stranas) DP2M-DIKTI (Ketua) Judul: "OMPROK: Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan Banyuwangen"
2010–2011	Fundamental DP2M–DIKTI (Ketua) Judul: "Kesenian Gandrung dan Identitas Using: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan"
2009	Strategis Nasional (Stranas) DP2M-DIKTI (Anggota) Judul: "Pengentasan Kemiskinan melalui Peningkatan Keinovasian Perempuan dalam Industri Kreatif Berbasis Lokalitas"
2009	Strategis Nasional (Stranas) DP2M-DIKTI (Ketua) Judul: "Kesetaraan Jender dalam Perempuan Seni Tradisi"
2001/2002 (Tahun I)	BBI/DP2M-DIKTI (Ketua) Judul: "Simbolisasi Seblang Banyuwangi: Studi tentang Ritus dan Marjinalisasi Komunitas Using"
2003/2004 (Tahun II)	
2001/2002 (Tahun I)	Hibah Bersaing DP2M-DIKTI (Ketua) Judul: "Model Acuan Pengembangan Kesenian Tradisi Gandrung Banyuwangi (Dalam Rangka Penguatan Aset Budaya dan Industri Wisata)"
2003/2004 (Tahun II)	
1999/2000	Penelitian The Ford Foundation bekerja sama dengan PMB-LIPI (Anggota) Judul: "Kebijakan Kebudayaan di Indonesia"
1997/1998	Penelitian Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Judul: "Jaipong Karawang: Lokal Knowledge, Seksualitas, dan Kekuasaan"
1996/1997 (Tahun I)	BBI/DP2M-DIKTI (Ketua) Judul: "Ludruk sebagai Teater Sosial: Kajian terhadap Kehidupan, Organisasi, dan Produktivitas Seniman Ludruk, serta Dinamikanya Studi Kasus di Wilayah Ex-Karesidenan Besuki Jawa Timur"
1998/1999 (Tahun II)	

5. Pemakalah Seminar Nasional dan Internasional

Tahun	Judul Makalah dan Penyelenggara Seminar
2016	"Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal" Seminar Nasional "Jejak dan Langkah Bahasa, Sastra, dan Budaya, dari Using sampai Indonesia" FIB Universitas Jember, 9 Agustus 2016

Tahun	Judul Makalah dan Penyelenggara Seminar
2016	<p>“Ketika Poniti dan Supinah Berbicara”: Identitas Budaya dan Ruang Negosiasi Penari Gandrung” Seminar Nasional “Jejak dan Langkah Bahasa, Sastra, dan Budaya, dari Using sampai Indonesia” FIB Universitas Jember, 9 Agustus 2016</p>
2016	<p>“Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk-Liku Perjuangannya” Ditulis bersama Sudartomo Macaryus, Seminar Nasional “Jejak dan Langkah Bahasa, Sastra, dan Budaya, dari Using sampai Indonesia” FIB Universitas Jember, 9 Agustus 2016</p>
2015	<p>“Seni Tradisi dan Ritual Using Berbasis Industri Kreatif” Seminar Internasional Bulan Bahasa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNJ 21–22 Oktober 2015</p>
2014	<p>“Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian” Seminar Internasional Tantangan Revitalisasi Kebudayaan dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015, Fakultas Sastra Universitas Jember, 8–9 November 2014</p>
2014	<p>“Industri Kreatif Berbasis Lokalitas: Dialektika Sastra Tengger, Using, dan Representasi Identitas” Kongres Bahasa Indonesia X Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional, Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta, 28–31 Oktober 2014</p>
2013	<p>“Industri Kreatif Berbasis Lokalitas: Dialektika Sastra Tengger, Using, dan Representasi Identitas” Seminar Nasional Politik Identitas: Menguak Kearifan Masyarakat Melalui Bahasa dan Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember, 11 November 2013</p>
2013	<p>“Ritual Kebo-Keboan dan Petik Laut: Membaca Politik Identitas” Kongres Internasional Foklor Asia Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman, Asosiasi Tradisi Lisan bekerja sama dengan Pemerintah DIY, di Yogyakarta, 7–9 Juni 2013</p>
2012	<p>“Desa Wisata: Revitalisasi Budaya dan Representasi Identitas Using” Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan VII/ RBM III, Asosiasi Tradisi Lisan bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi, di Tanjung Pinang, 23–27 Mei 2012</p>

Tahun	Judul Makalah dan Penyelenggara Seminar
2012	<p>“Bahasa Using dalam Lagu-lagu Banyuwangen: Dialektika Bahasa Lokal, Gerak Sosial, dan Identitas Using” Seminar Internasional Menimang Bahasa Membangun Bangsa, FKIP Universitas Mataram Lombok, 5–6 September 2012</p>
2012	<p>“Hegemoni Kebangsawanan dan Ritual di Bali: Relasi Kuasa dan Resistensi Perempuan dalam Novel <i>Putri dan Tarian Bumi</i>” Seminar Nasional Wacana Bahasa dan Sastra Bandingan sebagai Khasanah Nusantara, Universitas Trunojoyo Bangkalan, 28 Juni 2012</p>
2012	<p>“Konstruksi Pahlawan dalam Teks Jinggoan dan Sri Tanjung: Relasi Kuasa dan Identitas” Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 7–8 Juni 2012</p>
2012	<p>“Pendidikan Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal” Kongres Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 7–8 Mei 2012</p>
2012	<p>“Geisha dan Balian: Dewi Tradis, Kekuasaan, dan Identitas Diri” Seminar Nasional “Menjadi Andal dan Berbudi Pekerti” Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 21 Januari 2012</p>
2011	<p>“Perempuan Seni Tradisi: Kontestasi dan Siasat Lokal” Diskusi bertema “Perempuan dalam Citra Visual dan Pertunjukan” Komunitas Salihara, 21 April 2011</p>
2011	<p>“Mitos Dewi Sri: Ritual dan Representasi Masyarakat Using dan Jawa” Seminar Nasional Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, 24–25 Mei 2011</p>
2011	<p>“Menafsirkan Keindonesiaan dalam <i>Student Hidjo</i>: Relasi Kuasa dan Kontestasi Global-Lokal” Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar 2011 yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Jember, 18–19 Mei 2011</p>

Tahun	Judul Makalah dan Penyelenggara Seminar
2010	<p>“Legenda Sri Tanjung dan Dukun Perempuan: Mantra Using dan Pembongkaran Mitos” Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu 2011 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Bandung, 3–4 Agustus 2010</p>
2010	<p>“Tubuh dan Budaya: Identitas dan Citra Baru Perempuan” Seminar Nasional Bulan Bahasa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 30 Oktober 2010</p>
2010	<p>“Suara Perempuan dalam Sastra: Kontestasi dan Representasi Identitas” Seminar Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan-Indonesia (HISKI), Universitas Airlangga, Surabaya, 30 September 2010</p>
2010	<p>“Kontestasi Sastra Jawa dan Using: Identitas sebagai Yang Lain” Seminar Internasional Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Mataram, NTB, 6–7 Juli 2010</p>
2010	<p>“Dialektika Sastra Using: Membaca Lokalitas dan Representasi Identitas” Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Melayu, Universitas Trang Thailand, 3–5 Juni 2010</p>
2009	<p>“Bisakah Saya Berbicara: Kesenjangan Gender Perempuan Seni Tradisi” International Seminar on Education, Women, & Sport di Universitas Negeri Jakarta, 21 Desember 2009</p>
2009	<p>“Reproduksi Makna Tradisi Warung Bathokan: Nasionalisme dan Marginalisasi Masyarakat Using” Seminar Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan-Indonesia (HISKI), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 5–7 Agustus 2009</p>
2007	<p>“Perempuan Seni dan Siasat Lokal” Workshop Nasional Gender Multikultural, Universitas Islam Negeri Malang, 15 Desember 2007</p>
2007	<p>“Kesenian Gandrung dan Supremasi Islam” Konferensi Internasional 7th Annual Conference on Islamic Studies, Pekanbaru, Riau, 21–24 November 2007</p>
2006	<p>Nyanyian Gandrung: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan” Seminar Internasional Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI), Jakarta, 7–10 Agustus 2006</p>

Tahun	Judul Makalah dan Penyelenggara Seminar
2005	<p>“Perempuan dalam Seni Pertunjukan Kontestasi dan Negosiasi (Kajian Feminisme Kontemporer)” Seminar Nasional Pendidikan Perempuan: Dulu, Kini, dan Esok, Pusat Studi Wanita, Universitas Negeri Jakarta, 27 April 2005</p>
2004	<p>“Nyanyian Seblang: Ritus dan Kesenian Banyuwangi” Seminar Internasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), Manado, September, 2004</p>
2003	<p>“Jinggoan: Pertarungan Konstruksi dan Penegasan Identitas Komunitas Using” Seminar Internasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), Surabaya, Agustus 2003</p>
2003	<p>“Perempuan Seni Tradisi dan Sentuhan Kekuasaan” Seminar Internasional Perempuan Seni Tradisi dan Konstruksi Agama, Kajian Perempuan Desantara Hotel Indonesia, Jakarta, 21 Juli 2003</p>
2003	<p>“Gandrung Banyuwangi: Siasat dan Penegasan Identitas” Seminar Internasional ke-4 Dinamika Politik Lokal di Indonesia: Partisipasi dan Demokrasi, Percik, Salatiga, 14–18 Juli 2003</p>
2003	<p>“Pornografi: Politik Tubuh Perempuan” Seminar Nasional Pornografi, Interpretasi Keagamaan, dan Politik Tubuh Perempuan, kerja sama Kajian Perempuan Desantara dengan Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 28 Juni 2003</p>
2003	<p>“The Resistance of The Women of Traditional Performance Arts” Simposium Internasional Global-Local Nexus in Cultural Studies, Trawas, 3–5 Februari 2003</p>
2003	<p>“Gandrung Banyuwangi: Identitas dan Resistensi Perempuan Seni Tradisi” Seminar Nasional Perempuan, Identitas, dan Kontestasi, kerja sama Kajian Perempuan Desantara dengan Fakultas Sastra, Universitas Jember, 21 Januari 2003</p>
2002	<p>“Srintil dan Nyai Ontosoroh: Resistensi Perempuan dalam Karya Sastra” Seminar Nasional Perempuan, Media, dan Karya Sastra, kerja sama Kajian Perempuan Desantara dengan Fakultas Sastra, Universitas Malang 30 Oktober 2002</p>

Tahun	Judul Makalah dan Penyelenggara Seminar
2002	“Janda-Janda Sasak: Habis Gelap Terbitlah Terang” Seminar Nasional Perempuan Multikultural: Resistensi terhadap Konstruksi Agama dan Budaya, kerja sama Kajian Perempuan Desantara dengan Forum Diskusi Makan Siang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 29 Agustus 2002
2002	“Geliat Perempuan Seni Tradisi: Eksploitasi atau Resistensi” Seminar Internasional Feminisme, Modernitas, dan Perempuan Multikultural, Desantara, Hotel Indonesia, Jakarta, 23 Mei 2002
1998	“Kawih Jaipong: Konvensi Kultural dalam Himpitan Produk Mekanik” Lokakarya Laporan Perkembangan Penelitian Tradisi Lisan di Wisma LIPI, Cibodas. Kerja sama PMB-LIPI dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 1998

6. Penulis Jurnal Nasional

Tahun	Judul
2015	“Omprok: Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan.” Dalam Jurnal <i>KARSA</i> , STAIN Sumenep, vol. 22, no. 1, Juni 2015 (Akreditasi)
2014	“Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya.” Dalam Jurnal <i>LITERASI</i> , Fakultas Sastra Universitas Jember, Vol. 4, no. 1, Juni 2014
2013	“Sastra Lokal dan Industri Kreatif: Revitalisasi Sastra dan Budaya Using.” Dalam Jurnal <i>ATAVISM</i> , Jurnal Ilmiah Kajian Sastra, vol. 16, no. 2, Desember 2013 (Akreditasi)
2011	“Gandrung Banyuwangi: Kontestasi Dan representasi Identitas Using.” Dalam Jurnal <i>HUMANIORA</i> , Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa vol. 23, no. 1, Pebruari 2011(Akreditasi)
2010	“Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas.” Dalam Jurnal <i>ATAVISM</i> , Jurnal Ilmiah Kajian Sastra, vol. 13, no. 2, Desember 2010 (Akreditasi)

Tahun	Judul
2010	"Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan." Dalam Jurnal <i>KAJIAN LINGUISTIK DAN SASTRA</i> Universitas Muhammadiyah Surakarta, vol. 22, no.2 Desember 2010 (Akreditasi)
2010	"Tradisi Basanan Wangsalan Warung Bathokan: Edukasi dan Identitas Masyarakat Using." Dalam Jurnal <i>WACANA AKADEMIKA</i> , Majalah Ilmiah Kependidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, vol. 3, no. 8, Juli 2010
2009	"Resistensi dan Negosiasi Perempuan dalam Realitas Fiksi dan Fakta." Dalam Jurnal <i>SEMIOTIKA</i> , vol. 10(2) Juli–Desember 2009
2008	"Syair Lagu Gandrung: Supremasi Islam dan Identitas Using." Dalam Jurnal <i>SEMIOTIKA</i> , vol. 9(2) Juli–Desember 2008
2007	"Penari Gandrung, Kontrol Agama, Masyarakat, dan Kekuatan Pasar, dalam Merayakan Keberagaman." Dalam <i>JURNAL PEREMPUAN</i> , no. 54, 2007
2007	"Kuntulan: Antara Agama dan Eksotisme, Apresiasi." Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 13, 2007
2007	"Biarkan Dia Mendefinisikan Diri." Editorial jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 13, 2007
2007	"Komunitas Terop: Pemaju dan Kalangan." Liputan Khusus, Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 12, 2007
2007	"Patung Itu Bukan Penari." Apresiasi, Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 12, 2007
2007	"Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi." Liputan Utama, Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 12, 2007
2007	"Tangar." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 12, 2007
2007	"Pantulan Diskursif." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 11, 2007
2006	"Komodifikasi Seksualitas dan Perundangan Perempuan." Liputan Utama, Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 10, 2006
2006	"Politik Kenikmatan." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 10, 2006
2006	"Narasi Kartini sebagai Proyek Politik." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 9, 2006.

Tahun	Judul
2005	"Perempuan sebagai Novel." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 8, 2005.
2004	"Perempuan dalam Ritual." Liputan Utama, Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 7, 2004.
2004	"Sang Dewi." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 7, 2004
2004	"Seksualitas dan Perempuan Seni Tradisi," dalam Jurnal <i>PERCIK</i> , Tahun IV, No. 2, April-Mei 2004.
2004	"Politik Tubuh: Seksualitas Perempuan Seni." Liputan Utama, Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 6, 2004.
2004	"Tubuh." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 6, 2004.
2003	"Seblang Using: Studi tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using." Dalam Jurnal <i>BAHASA DAN SENI</i> . Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Tahun 31, no. 2, Agustus 2003 (Akreditasi)
2003	"Thandak Ludruk: Ambiguitas dan Panggung Identitas." Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 5, 2003.
2003	"Liminal." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no.5, 2003.
2003	"Menakjingga versus Damarwulan: Dialog Seni Pertunjukan Jinggaan." Dalam Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 4, 2003.
2003	"Laki-laki di Antara Perempuan dan Perempuan di Antara Laki-laki." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 4, 2003.
2003	"Gandrung: Demi Hidup Menyisir Malam." Liputan Utama, Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 3, 2003.
2003	"Nyanyian Tubuh." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 3, 2003.
2003	"Perempuan Tayub: Nasibmu di Sana, Nasibmu di Sini." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no. 2, 2003.
2002	"Geliat Perempuan Seni Tradisi dan (Tangan-tangan) Bajidor." Dalam Majalah <i>DESANTARA</i> , edisi 03, Tahun II, 2002.
2002	"Ronggeng." Editorial Jurnal <i>SRINTHIL</i> , Media Perempuan Multikultural, no.1, 2002.

Tahun	Judul
2001	“Yang Dicaci, yang Dipuja: Siasat Gandrung Menyikapi Hegemoni Agama.” Dalam Majalah <i>DESANTARA</i> , edisi 01, Tahun I, 2001.
2000	“Seblang Banyuwangi: Sebuah Interpretasi Simbolik.” Dalam Jurnal <i>SEMIOTIKA</i> , Fakultas Sastra Universitas Jember, 2000.
1999	“Jaipong Karawang: Dinamika Seni Pertunjukan Rakyat dan Himpitan Kekuasaan.” Dalam Majalah <i>ARGOPURA</i> , Universitas Jember, 1999.

7. Penulis Artikel Bungarampai

Tahun	Judul
2011	“Membaca Identitas Melalui Seni Pertunjukan: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan.” Dalam <i>Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme</i> . Yogyakarta: Sanata Dharma. Editor: Yosep Yapi Taum, I. Praptomo Baryadi, S.E. Peni Aji; ISBN: 978-602-9187-04-5
2009	“Perempuan Seni Tradisi dan Sentuhan Kekuasaan.” Dalam <i>Pesona Perempuan dalam Sastra dan Seni Pertunjukan</i> . Bandung: Institut Seni Indonesia Bandung. Editor: Endang Caturwati; ISBN: 978-979-89672-6-9

8. Penulis/Editor Buku

Tahun	Judul Buku	Σ Halaman	Penerbit
2016	<i>Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia</i> (Editor)	440	Yogyakarta: Puslit Budaya Etnik dan Komunitas Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan Penerbit Ombak ISBN: 978-602-258-381-3
2016	<i>Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya</i> (Editor bersama Sudartomo Macaryus dan Hery Prasetyo)	392	Yogyakarta: Puslit Budaya Etnik dan Komunitas Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak ISBN: 978-602-258-382-0

Tahun	Judul Buku	Σ Halaman	Penerbit
2015	<i>Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using</i> (Penulis)	225	Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher ISBN: 978-602-0818-38-2
2015	<i>Daya Literasi dan Industri Kreatif: Digitalitas Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya</i> , (Editor bersama Sudartomo Macaryus, Fathiaty Murtado, Endry Boeriswati, Miftahul Kairah A.)	1128	Yogyakarta: Ombak ISBN: 978-602-258-328-8
2014	<i>Keunggulan Budaya dan Industri Kreatif</i> (Editor bersama Sudartomo Macaryus).	125	Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember ISBN: 978-602-18030-1-1
2014	<i>Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global</i> (Editor bersama Nawiyanto, Sri Ningsih, Sudartomo Macaryus).	1408	Yogyakarta: Ombak ISBN: 978-602-258-231-1
2013	<i>Identitas & Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra</i> (Editor bersama Sudartomo M).	399	Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember bekerja sama dengan Kepel Press ISBN: 978-602-9374-99-5
2011	<i>Retrospeksi: Mengangan-ulang Keindonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya</i> (Editor bersama Nawiyanto dan Bambang Aris Kartika)	624	Yogyakarta: Kepel Press bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Jember ISBN: 978-979-3075-96-9
2011	<i>Estetika Sastra dan Budaya: Membaca Tanda-tanda</i> (Penulis)	250	Jember: Universitas Jember Press ISBN: 978-8176-90-1

Tahun	Judul Buku	Σ Halaman	Penerbit
2010	<i>Idiosinkrasi: Pendidikan melalui Bahasa dan Sastra</i> (Editor bersama Sudartomo Macaryus dan Endry Boeriswati)	854	Yogyakarta: Kepel Press bekerja sama dengan Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta ISBN: 978-979-3075-79-2
2010	<i>Identitas Gender Kontestasi Perempuan Seni Tradisi</i> (Penulis)	250	Jember: Kompyawisda Jatim ISBN: 978-979-19060-8-1